

**ANALISIS KETERPADUAN PASAR KOMODITAS CABAI
MERAH ANTARA PASAR BUNDER KABUPATEN SRAGEN
DENGAN PASAR LEGI KOTA SURAKARTA**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :

Ambrita Rahmayani

H0305004

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**ANALISIS KETERPADUAN PASAR KOMODITAS CABAI
MERAH ANTARA PASAR BUNDER KABUPATEN SRAGEN
DENGAN PASAR LEGI KOTA SURAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Ambrita Rahmayani
H0305004

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 19 Mei 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Dr. Ir. Hj. Suprapti S, MP
NIP : 130 604 188

Ir. Sugiharti Mulya H, MP
NIP : 131 884 422

Setyowati, SP, MP
NIP : 132 148 406

Surakarta, 2009

Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. Suntoro, M.S.
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan kasih serta anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Keterpaduan Pasar Komoditas Cabai Merah Antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi Kota Surakarta”. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Suntoro, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian UNS.
2. Ir. Catur Tunggal B.J.P., M.S. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian UNS.
3. Dr. Ir. Hj. Suprpti Supardi, MP selaku pembimbing akademis dan pembimbing utama skripsi ini yang telah membimbing dan membantu penulis selama ini.
4. Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP selaku pembimbing pendamping skripsi ini yang telah membimbing penulis dan memberikan masukan-masukan yang berharga.
5. Setyowati, SP, MP selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan demi perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian UNS, terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama ini.
7. Seluruh karyawan Fakultas Pertanian UNS, terima kasih atas bantuan dan pelayanan yang telah diberikan.
8. Mbak Ira dan Pak Syamsuri yang telah membantu dalam perizinan selama penulisan skripsi ini.
9. Kesbanglinmas Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis. Dinas Pertanian Kota Surakarta dan Dinas Pertanian Kabupaten Sragen yang telah memberikan banyak informasi penting serta bantuan kepada penulis. BPS Kabupaten Sragen dan BPS Kota Surakarta yang telah memberikan data-data penting bagi penulis.

10. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang serta dukungan.
11. Mas Cosa dan Mbak Dini dan keponakan kecilku “nayla” serta segenap keluarga besarku, terima kasih atas dukungan doa dan motivasi yang telah diberikan.
12. Sahabat-sahabatku : Dewi, Jajux, Rini, Marta, Ana, Nina trimakasih atas persahabatan yang terjalin indah. Teman-teman Agrobisnis 2005, terima kasih atas kenangan indah dan kebersamaan yang telah kalian berikan selama ini. Bisnis 2005, siap dan pasti kaya!!!
13. HIMASETA FP UNS, terima kasih atas pengalaman berharga dan kebersamaannya.
14. NdutQ..., terima kasih untuk semuanya, terima kasih telah mengisi hari-hariku.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini berguna bagi kita semua.

Surakarta, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
RINGKASAN.....	xii
SUMMARY.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
II. LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Pustaka	10
1. Cabai Merah.....	10
2. Pasar.....	12
3. Pemasaran.....	13
4. Harga.....	15
5. Keterpaduan Pasar.....	17
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	17
D. Definisi Operasional Variabel.....	21
E. Pembatasan Masalah.....	23
F. Hipotesis.....	23
G. Asumsi.....	23
III. METODE PENELITIAN	24
A. Metode Dasar Penelitian	24
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian.....	24
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26

E. Metode Analisis Data	27
1. Analisis Keterpaduan Pasar	27
2. Pengujian Model.....	28
3. Pengujian Asumsi Klasik.....	30
IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN	32
A. Kabupaten Sragen	
1. Keadaan Alam	32
a. Letak Geografi.....	32
b. Jenis Tanah.....	32
c. Topografi.....	33
d. Keadaan Iklim.....	34
2. Keadaan Penduduk	34
a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	34
b. Komposisi Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	35
c. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	37
3. Keadaan Umum Pertanian.....	38
a. Penggunaan Lahan.....	38
b. Irigasi.....	39
c. Produk Pertanian.....	40
4. Keadaan Perekonomian	40
B. Kota Surakarta	
1. Keadaan Alam.....	43
a. Letak Geografi.....	43
b. Jenis Tanah.....	43
c. Topografi.....	43
d. Keadaan Iklim.....	43
2. Keadaan Penduduk.....	44
a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	44
b. Komposisi Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	44
c. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	45
3. Keadaan Umum Pertanian.....	46
a. Penggunaan Lahan.....	46
b. Produk Pertanian.....	47
4. Keadaan Perekonomian.....	48
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Bunder	50
2. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Legi.....	54
3. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Bunder dan Pasar Legi.....	57
B. Analisis Keterpaduan Pasar Cabai Merah.....	58
1. Uji R^2	59

2. Uji F.....	59
3. Uji t.....	60
4. Uji Multikolinearitas.....	61
5. Uji Heteroskedastisitas.....	61
6. Uji Autokorelasi.....	62
7. Keterpaduan Pasar.....	62
C. Pembahasan.....	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Cabai Besar di Kabupaten Sragen Pada Tahun 2003-2007.....	3
2	Keadaan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Merah Bulan Januari – Desember 2007 di Pasar Bunder Kabupaten Sragen dan Pasar Legi Kota Surakarta.....	5
3	Kandungan Zat Gizi Lombok Merah.....	11
4	Luas Panen, dan Produksi Cabai Di Karesidenan Surakarta Tiap-Tiap Kabupaten Tahun 2007.....	25
5	Luas Panen dan Produksi Sayuran di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	26
6	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Sragen Tahun 2003-2007.....	35
7	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	36
8	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	37
9	Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	38
10	Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	39
11	Luas Tanah Sawah Menurut Jenis Pengairan di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	39
12	Luas Panen dan Produksi Sayuran di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	40
13	Jumlah Fasilitas Sarana dan Prasarana Penunjang Angkutan Darat di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	41
14	Jumlah Koperasi dan Pasar di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	42
15	Komposisi Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	44

Nomor	Judul	Halaman
16	Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Usaha di Kota Surakarta Tahun 2007.....	46
17	Luas Penggunaan Tanah di Kota Surakarta Tahun 2007.....	47
18	Banyaknya Pasar dan Jenis Pasar di Kota Surakarta Tahun 2007.....	48
19	Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Januari 2007-Desember 2008.....	50
20	Produksi Cabai Merah di Kabupaten Sragen.....	52
21	Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Legi Januari 2007-Desember 2008.....	54
22	Hasil Analisis Regresi Keterpaduan Pasar Cabai Merah Antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi.....	59

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah.....	21
2	Grafik Harga Riil Komoditas Cabai Merah di Pasar Bunder Bulan Januari 2007 sampai Desember 2008.....	53
3	Grafik Harga Riil Komoditas Cabai Merah di Pasar Legi Bulan Januari 2007 sampai Desember 2008.....	56
4	Grafik Harga Riil Komoditas Cabai Merah di Pasar Bunder dan di Pasar Legi Bulan Januari 2007 sampai Desember 2008.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul
1	Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Januari 2007- Desember 2008.....
2	Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Legi Januari 2007- Desember 2008.....
3	Data Analisis Regresi Antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi.....
4	Analisis Regresi Keterpaduan Pasar Bunder dengan Pasar Legi.....

RINGKASAN

Ambrita Rahmayani. H0305004. 2009. “Analisis Keterpaduan Pasar Komoditas Cabai Merah Antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi Kota Surakarta”. Skripsi dengan pembimbing Dr. Ir. Hj. Suprapti Supardi, MP dan Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam proses penyampaian produk pertanian dari petani ke konsumen memerlukan jasa pemasaran dari lembaga-lembaga pemasaran yang ada. Adanya lembaga pemasaran menyebabkan terjadinya perbedaan harga di tingkat petani dan di tingkat konsumen. Hal tersebut dikarenakan selama proses distribusi barang dari produsen ke konsumen membutuhkan biaya pemasaran dan adanya keuntungan yang diambil oleh pedagang perantara. Biaya pemasaran dan keuntungan tersebut akan menyebabkan harga suatu komoditas di satu pasar berbeda dengan pasar yang lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterpaduan pasar komoditas cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi Kota Surakarta.

Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu Pasar Bunder sebagai pasar lokal dan Pasar Legi sebagai pasar acuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data harga cabai merah selama 24 bulan, yaitu dari Januari 2007 sampai Desember 2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan pasar komoditas cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi rendah, hal ini ditunjukkan dengan nilai IMC yang nilainya lebih dari satu yaitu 8,2 yang berarti bahwa hanya sedikit informasi tentang perubahan harga yang terjadi di pasar acuan (Pasar Legi) yang ditransmisikan ke pasar lokal (Pasar Bunder). Harga cenderung dipengaruhi oleh harga di Pasar Bunder itu sendiri pada bulan sebelumnya. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya keterpaduan pasar komoditas cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi adalah tidak lengkapnya informasi pasar serta adanya persaingan harga cabai merah yang berasal dari daerah lain.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan sebaiknya petani lebih aktif dalam memperoleh informasi harga di pasar konsumen.

SUMMARY

Ambrita Rahmayani. H0305004. 2009. “*The Analysis of Market Integrity of Red Pepper Commodity Between Market Bunder of Sragen Regency and Market Legi of Surakarta*”. Thesis by Dr. Ir. Hj. Suprapti Supardi, MP and Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP as the thesis consultants. Agriculture Faculty of Sebelas Maret University, Surakarta.

In the distribution process of agriculture products from farmers to consumers need marketing services from of the marketing institutions. The marketing institutions generate thru differences of price between the farmer and consumer levels. It is caused by the need of marketing cost needs and the profit gained by the intermediary traders within the process of distribution. Those two factors will differentiate the change of a commodity in a certain market.

This research aims to know the integrity of red pepper commodities in a short term between Market Bunder of Sragen Regency and Market Legi of Surakarta.

The basic method applied in this research is analytical descriptive. Research locations namely Market Bunder as local market and Market Legi as main market are determined (purposive). The type of data used in this research is secondary data, in the form of data of red pepper's price during 24 months, from January 2007 to December 2008.

The research shows that the market integrity of red pepper between Market Bunder of Sragen Regency and Market Legi of Surakarta in a short term is low, marked by IMC value of which is higher than one, that is 8.2, meaning that there is lack of transitional price information in the main market (Legi Market) which is then transmitted to local market (Bunder Market). The price tends to be influenced by the price in Market Bunder on previous months. The low of market integrity of red pepper commodity in short term between Market Bunder and Market Legi is because of incomplete market information and red pepper's price competition in other region.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor pertanian mampu bertahan di tengah krisis ekonomi dan menjadi sektor penunjang bagi sektor lainnya. Mengingat pentingnya sektor pertanian maka diperlukan adanya pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, menunjang kegiatan industri serta meningkatkan devisa negara.

Salah satu tujuan pembangunan pertanian, dalam rangka meningkatkan produk-produk pertanian diperlukan kegiatan pemasaran produk pertanian. Ini terkait dengan ciri produk pertanian yang bersifat segar dan mudah rusak sehingga tidak dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama, konsumen membutuhkan dalam bentuk masih segar. Apabila diinginkan penyimpanan dalam waktu yang relatif lama maka diperlukan perlakuan tambahan, misalnya perlakuan pasca panen. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pemasaran maka produk pertanian dapat terjamin mutunya dan sesuai dengan keinginan konsumen.

Secara umum, pemasaran dianggap sebagai proses aliran barang yang terjadi dalam pasar. Dalam pemasaran ini, barang mengalir dari produsen sampai kepada konsumen akhir yang disertai penambahan guna bentuk melalui proses pengolahan, guna tempat melalui proses pengangkutan dan guna waktu melalui proses penyimpanan. Lokasi produksi pertanian seringkali terpisah jauh dari tempat produsen. Agar produksi pertanian ini dapat dimanfaatkan oleh konsumen, maka komoditi pertanian tersebut harus diangkut dari lokasi produsen ke konsumen (Sudiyono, 2002 : 5).

Cabai merah besar (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Buahnya dikenal sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas di Indonesia. Karenanya, hampir

setiap hari produk ini dibutuhkan. Kian hari, kebutuhan akan komoditas ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan produk ini. Selain itu, juga karena semakin digalakkannya ekspor komoditas non migas (Nawangsih *et al*, 2000 : 1).

Mengingat permintaan cabai terus meningkat, maka perlu didukung alih teknologi budaya intensif dan penanganan pasca panen yang memadai. Komoditas cabai sangat besar peranannya dalam menunjang usaha pemerintah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja, menunjang pengembangan agribisnis, meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor, dan melestarikan sumber daya alam. Disamping itu, cabai penting artinya bagi penyediaan gizi masyarakat (Rukmana, 1994 : 3).

Permintaan cabai merah tiap bulannya tidak menentu karena kebutuhan masyarakat tiap bulannya akan komoditas ini juga berubah-ubah. Demikian juga dengan permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Berdasarkan data BPS, pada bulan November 2007 permintaan cabai merah di Kota Surakarta sebesar 64.910 kg, bulan Desember 2007 sebesar 66.687 kg, bulan Januari 2008 yaitu 64.640 kg dan bulan Februari 2008 yaitu 68.608 kg. Berdasarkan data permintaan tersebut dapat diketahui bahwa pada bulan-bulan tertentu yaitu pada bulan Desember 2007 permintaan cabai merah meningkat ini dikarenakan adanya hari besar agama dan menjelang tahun baru sehingga kebutuhan akan komoditas cabai merah meningkat mengakibatkan permintaannya juga meningkat.

Terkait dengan pemasaran, harga cabai sangat fluktuatif tergantung pasokan yang ada. Faktor yang menyebabkan harga cabai berfluktuasi adalah :

1. Harga cabai jatuh pada saat yang sama pada tahun-tahun sebelumnya yang menyebabkan petani enggan menanam cabai sehingga pasokan tidak mampu memenuhi permintaan pasar.
2. Sentra-sentra penanaman cabai tidak mampu menyuplai permintaan pasar akibat areal mengalami banjir di musim hujan.
3. Banyaknya areal penanaman cabai terserang penyakit.

(Prajnanta, 2005 : 15).

Proses penyampaian produk pertanian dari petani agar sampai ke konsumen memerlukan jasa pemasaran dari lembaga-lembaga pemasaran yang ada. Dalam pemasaran cabai merah ini diperlukan sebuah pasar yang dapat menampung dan menyalurkan dari petani ke konsumen. Keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga pemasaran serta biaya pemasaran merupakan komponen dari margin pemasaran, menyebabkan terjadinya perbedaan harga di tingkat petani dan di tingkat konsumen. Perbedaan harga ini menyebabkan perlunya informasi mengenai perubahan harga yang terjadi di pasar acuan untuk disampaikan ke pasar lokal. Menurut Handayani dan Minar (2000) dalam Hastuti (2005 : 3), perbedaan harga ini juga ditentukan oleh tingkat keterpaduan pasar. Keterpaduan pasar menunjukkan bahwa harga yang terjadi di pasar lokal (tingkat petani) mengikuti harga di pasar acuan (tingkat konsumen).

Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah. Pasar Bunder merupakan pasar sentra sayuran di Kabupaten Sragen. Pasar ini berada di Kecamatan Sragen yang merupakan pasar lokal dimana petani menjual cabai merahnya kemudian dikirim ke pasar acuan. Komoditas cabai yang berasal dari Kabupaten Sragen tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal di Kabupaten Sragen saja, namun cabai merah tersebut juga dipasarkan di beberapa daerah seperti Kota Surakarta, Madiun, Ngawi. Tabel 1 memberikan gambaran mengenai luas panen, produktivitas, dan produksi cabai besar di Kabupaten Sragen dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Cabai Besar di Kabupaten Sragen, 2003-2007

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi ((Kw)
1	2003	342	54,19	18.534
2	2004	227	49,57	11.252
3	2005	261	46,96	12.257
4	2006	198	51,62	10.220
5	2007	141	53,93	7.604

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sragen

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas panen dari cabai merah dari tahun ke tahun mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2007 mengalami penurunan paling besar yaitu 141 Ha ini dikarenakan pada tahun 2007 terjadi musim hujan yang berkepanjangan dan bencana banjir sehingga tanaman cabai mengalami gagal panen dan luas panen paling besar terjadi pada tahun 2003 sebesar 342 Ha ini dikarenakan kondisi cuaca dan musim yang baik. Penurunan luas panen tersebut juga berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Produksi paling besar terjadi pada tahun 2003 yaitu 18.534 kwintal, dan produksi paling sedikit pada tahun 2007 yaitu 7604 kwintal. Sedangkan untuk produktivitas paling besar terjadi pada tahun 2003 sebesar 54,19 kwintal dan produktivitas paling sedikit pada tahun 2005 yaitu 46,96 kw/Ha.

Kota Surakarta adalah salah satu tujuan pemasaran cabai merah dari petani cabai merah di Kabupaten Sragen. Pasar Legi merupakan pasar acuan komoditas cabai merah di Kota Surakarta. Pasar acuan merupakan pasar yang menerima cabai merah dari pasar lokal atau langsung dari petani. Pasar Legi adalah pasar dimana merupakan pusat perdagangan hasil pertanian di Kota Surakarta. Pasar Legi menjadi pasar yang menyalurkan hasil pertanian ke pasar-pasar di Kota Surakarta antara lain Pasar Kadipolo, Pasar Penumping, dan pasar lain di Kota Surakarta.

Tabel 2 memberikan gambaran tentang keadaan harga cabai merah yang terjadi baik di tingkat petani (Pasar Bunder) dengan harga di tingkat konsumen (Pasar Legi).

Tabel 2.Keadaan Harga Petani dan Konsumen Cabai Merah Bulan Januari – Desember 2007 di Pasar Bunder Kabupaten Sragen dan Pasar Legi Kota Surakarta

Bulan	Harga di Pasar Bunder (Tingkat Produsen) (Rp/kg)	Harga di Pasar Legi (Tingkat Konsumen) (Rp/kg)	Margin Harga (Rp/kg)
Januari 2007	7000	11367	4367
Februari	7000	11459	4459
Maret	9000	11375	2375
April	6400	8167	1767
Mei	6000	6067	67
Juni	6200	7792	1592
Juli	6400	7300	900
Agustus	6500	7875	1375
September	6500	7333	833
Oktober	6000	7300	1300
November	8000	7667	-333
Desember	9750	7292	-2458

Sumber : BPS Kabupaten Sragen dan BPS Kota Surakarta

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui perkembangan harga cabai merah di Pasar Bunder yang merupakan pasar lokal dan Pasar Legi yang merupakan pasar acuan. Harga cabai merah yang terbentuk di Pasar Bunder dan di Pasar Legi berbeda dan berubah-ubah setiap bulannya. Perubahan ini tergantung pasokan cabai merah yang ada. Harga paling rendah terjadi ketika panen raya. Biasanya kenaikan harga terjadi pada akhir tahun dan libur hari raya dimana terjadi peningkatan permintaan yang tinggi. Selain itu lonjakan harga terjadi ketika gagal panen atau bukan musim menanam cabai merah. Perubahan harga di tingkat petani terbesar terjadi pada bulan Maret-April dan Oktober-November. Sedangkan perubahan harga di tingkat konsumen terbesar terjadi pada bulan Maret-April dan April-Mei. Perubahan harga di tingkat konsumen terbesar terjadi pada bulan Maret-April ini dikarenakan Pasar Legi mendapat pasokan dari Pasar Bunder sehingga pada bulan April harga di Pasar Legi mengalami penurunan. Harga paling tinggi di Pasar Bunder terjadi pada bulan Desember ini dikarenakan terjadi peningkatan permintaan yang banyak karena menjelang akhir tahun dan libur hari raya, sedangkan harga paling rendah pada bulan Mei ketika panen. Harga paling tinggi di Pasar Legi terjadi pada

bulan Februari ini dikarenakan permintaan cabai merah meningkat dengan adanya Tahun Baru Imlek, sedangkan harga paling rendah terjadi pada bulan Mei sama dengan harga di Pasar Bunder ini dikarenakan terjadi panen bersamaan di semua daerah yaitu Karanganyar, Magelang sehingga cabai merah masuk ke Pasar Legi menyebabkan persaingan harga semakin ketat. Bulan November, dan Desember harga di Pasar Legi lebih murah daripada harga di Pasar Bunder ini dikarenakan Pasar Legi mendapat pasokan dari daerah lain seperti Karanganyar dan di Kabupaten Sragen sendiri produksinya relatif sedikit.

B. Perumusan Masalah

Pasar memegang peranan yang penting dalam kegiatan pendistribusian barang dari petani ke konsumen. Saluran pemasaran berkaitan erat dengan lembaga pemasaran yang memegang peranan dalam menghubungkan petani dengan konsumen. Adanya lembaga pemasaran atau pedagang perantara menyebabkan perbedaan harga di tingkat petani dan konsumen karena selama pendistribusian barang dari petani ke konsumen dibutuhkan biaya pemasaran dan keuntungan yang diambil pedagang perantara. Biaya pemasaran dan keuntungan tersebut akan menyebabkan harga suatu komoditas di satu pasar berbeda dengan pasar yang lainnya. Seringkali harga yang terbentuk di pasar tingkat petani tidak dapat mengikuti perubahan harga yang terjadi di pasar tingkat konsumen karena kurangnya informasi pasar. Hal ini akan menyebabkan perbedaan harga yang relatif besar.

Dalam perkembangannya, harga cabai mengalami fluktuasi dan terdapat perbedaan harga antara Pasar Bunder dan Pasar Legi. Perbedaan harga ini dikarenakan perubahan harga yang terjadi di Pasar Legi tidak ditransmisikan ke Pasar Bunder. Dengan melihat keadaan tersebut, maka perlu dikaji apakah perubahan harga di tingkat konsumen akan mempengaruhi perubahan harga di tingkat petani dan apakah harga di waktu lampau akan mempengaruhi harga di waktu berikutnya.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimana tingkat keterpaduan pasar komoditas cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Legi Kota Surakarta dengan Pasar Bunder di Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterpaduan pasar komoditas cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Legi Kota Surakarta dengan Pasar Bunder di Kabupaten Sragen.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah dan pihak yang berwenang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan tentang pasar komoditas cabai merah di Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan bahan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi pedagang cabai merah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi harga dalam rangka menjual cabai merah kepada konsumen.
5. Bagi petani cabai merah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam rangka pemasaran cabai merah dan perlunya informasi pasar.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2004 : 45-46), mengenai Analisis Keterpaduan Pasar Cabai Merah Di Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan metode analisis *Index of Market Connection* (IMC) diperoleh nilai sebesar 2,585 hal ini berarti bahwa tingkat keterpaduan pasar jangka pendek rendah, artinya harga yang terbentuk di pasar konsumen sedikit ditransmisikan ke pasar tingkat petani. Hal ini disebabkan kurang berfungsinya kantor pasar atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pasar dan kurangnya informasi yang diterima oleh petani cabai merah tentang harga dan keadaan pasar selain itu pedagang perantara terlalu banyak mengambil keuntungan.

Penelitian Handayani (2007 : 49), mengenai Analisis Keterpaduan Pasar Salak Pondoh Antara Pasar Tempel Dengan Pasar Gamping Di Kabupaten Sleman, mencoba untuk mengetahui keterpaduan pasar komoditas salak pondoh dalam jangka pendek di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan data harga bulanan dari tahun 2002-2005 dengan menggunakan metode analisis *Index of Market Connection* (IMC). Dari hasil analisis data, diperoleh nilai IMC yang sebesar 1,02. Hal ini berarti tingkat keterpaduan pasar jangka pendek komoditas salak pondoh antara pasar Gamping dengan Pasar Tempel rendah. Faktor yang pertama yang mempengaruhi rendahnya keterpaduan pasar salak pondoh dalam jangka pendek antara Pasar Tempel dengan Pasar Gamping adalah struktur pasar yang tidak sempurna, hal ini dapat dilihat dari lemahnya informasi pasar. Lemahnya informasi tentang harga dapat disebabkan karena kesengajaan pedagang perantara untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Faktor yang kedua adalah karena kerjasama para pedagang di pasar Gamping untuk menawar harga salak pondoh di Pasar Tempel pada harga yang rendah, jika tidak bersedia ditawarkan

pada harga tersebut maka mereka tidak membelinya. Selain itu juga disebabkan sifat komoditas salak pondoh yang musiman yaitu pada saat panen raya harga akan rendah karena salak pondoh di Pasar Gamping ada yang berasal dari kecamatan lain.

Penelitian Nawangsih (2008 : 61-62), mengenai Analisis Keterpaduan Pasar Jagung Antara Pasar Sambu Dengan Pasar Ngemplak Di Kabupaten Boyolali diperoleh hasil bahwa keterpaduan pasar jangka pendek antara pasar acuan dan pasar lokal rendah. Penelitian ini menggunakan data harga bulanan dari bulan Januari tahun 2005 hingga bulan Agustus 2006 dengan menggunakan metode analisis Index of Market Connection (IMC). Dari hasil analisis data, diperoleh nilai IMC yang lebih dari satu yaitu sebesar 1,11. Hal ini berarti bahwa keterpaduan pasar jangka pendek komoditas jagung antara Pasar Sambu dengan Pasar Ngemplak rendah, atau perubahan harga yang terbentuk di Pasar Ngemplak hanya sedikit yang ditransmisikan ke Pasar Sambu. Penyebab rendahnya keterpaduan pasar jagung dalam jangka pendek antara Pasar Sambu dengan Pasar Ngemplak ada beberapa faktor. Faktor penyebab yang pertama yaitu struktur pasar yang tidak sempurna. Hal ini dapat dilihat dari kurang lengkapnya informasi pasar (data informasi pasar yang dimaksud antara lain data perkembangan harga jagung, jenis dan kualitas jagung yang diinginkan oleh konsumen, serta waktu dan jumlah jagung yang diinginkan konsumen) atau walaupun informasi pasar itu ada tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal karena para pelaku pasar bertindak sesuai dengan kebiasaan mereka sehingga apabila terjadi hal-hal di luar kebiasaan mereka, maka hal tersebut dianggap kurang penting. Faktor yang kedua adalah lokasi produsen (Sambu) dan lokasi konsumen (Pasar Ngemplak) yang berjauhan (20 km) sehingga menyulitkan baik dalam penyampaian jagung maupun dalam penyampaian informasi pasar terutama mengenai perubahan harga jagung.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab utama rendahnya tingkat keterpaduan pasar yaitu karena struktur pasar yang tidak sempurna yang ditandai dengan tidak lancarnya (lemahnya) arus informasi sehingga diperlukan informasi mengenai perubahan harga yang terjadi diantara dua pasar tersebut. Dengan menggunakan metode yang sama, yaitu metode IMC, maka peneliti akan menganalisis keterpaduan pasar komoditas cabai merah antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi Kota Surakarta.

B. Tinjauan Pustaka

1. Cabai Merah

Berdasarkan klasifikasi botaninya, tanaman cabai termasuk ke dalam :

Divisio	: Spermatophyta
Sub Divisio	: Angiospermae
Klass	: Dicotyledoneae
Sub Klass	: Metachalamidae
Ordo	: Tubiflorae
Famili	: Solanaceae
Genus	: Capsicum
Spesies	: Capsicum annum L. (Cabai besar) C. frutescens L. (Cabai kecil)

(Rukmana, 1994 : 15).

Cara penanaman cabai merah bervariasi tergantung pada lingkungan, jenis tanah serta jenis cabai merah yang akan diusahakan. Pada tanah yang bertekstur liat, sistem penanaman dalam bedengan 2-4 baris tanaman tiap bedengan lebih efisien, sedangkan pada tanah bertekstur sedang-ringan lebih cocok menggunakan sistem penanaman dengan barisan tunggal. Cara ini biasanya dilakukan petani di dataran medium dan dataran tinggi (Rachmat, 2005 : 10).

Cabai merah besar merupakan tanaman yang dapat mengadakan penyerbukan sendiri, juga dapat mengadakan persilangan dalam tingkat yang cukup besar, mencapai 9-32%. Petani cabai umumnya mendapat benih dari tanaman cabai yang telah dibudidayakan sebelumnya secara turun-temurun. Karena itu, kualitas benih menjadi tidak murni lagi, selanjutnya berpengaruh pada keseragaman tumbuh, produktivitas, dan kerentanan terhadap gangguan hama dan penyakit (Nawangsih *et al*, 2000 : 2).

Rasa pedas pada lombok adalah karena adanya zat *capsaicine* ($C_{18}H_{27}O_3N$). Pada lombok paprika mengandung *Capsanthin* ($C_{40}H_{58}O_3$). Nilai gizi lombok dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kandungan Zat Gizi Lombok Merah

Jenis Zat Gizi	Kandungan
Kandungan Air	83%
Lemak	0,6%
Protein	3%
Karbohidrat	6%
Serat	7%
Kalori	32 kal setiap 100 gr
Kalsium (Ca)	15 mg setiap 100 gr
Pospor (P)	30 mg setiap 100 gr
Besi (Fe)	0,5 mg setiap 100 gr
Vitamin A	15.000 I.U. setiap 100 gr
Thiamin (Vit B ₁)	50 µg setiap 100 gr
Riboflavin (Vit B ₂)	40 µg setiap 100 gr
Niacin (Vit PP)	0,4 mg setiap 100 gr
Vitamin C	360 mg setiap 100 gr

Sumber : Pracaya (1994 : 14).

Cabai merah adalah sayuran sumber vitamin C. Vitamin C merupakan antioksidan, yaitu membantu menjaga kesehatan sel, meningkatkan penyerapan asupan zat besi, dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh. Selain itu, cabai memiliki manfaat untuk kesehatan manusia. Antara lain menambah nafsu makan, melarutkan lendir di tenggorokan, mengobati perut kembung, dan mempercepat metabolisme

tubuh. *Capsaicine* bersifat antikoagulan, dengan cara menjaga darah tetap encer dan mencegah terbentuknya kerak lemak pada pembuluh darah. Kegemaran makan cabai memperkecil kemungkinan menderita penyumbatan pembuluh darah (aterosklerosis), sehingga mencegah munculnya serangan stroke dan jantung koroner, serta impotensi (Anonim, 2008^c).

Tanaman cabai sudah dapat dipanen pada umur 90-100 hari setelah tanam. Panen pertama biasanya sedikit dan akan terus meningkat pada panen berikutnya. Panenan cabai dapat dilakukan setiap selang 3-4 hari. Dengan perawatan yang baik tanaman cabai dapat berbuah terus-menerus sampai enam bulan untuk cabai merah keriting dan cabai merah besar, sedangkan untuk jenis cabai rawit dapat mencapai 1 tahun lebih. Buah cabai di samping dikonsumsi segar juga dapat dikeringkan. Cara membuat awetan cabai kering adalah dengan menjemur cabai di terik matahari selama 10-14 jam, atau di oven pada suhu 40-50°C. Awetan cabai kering dapat tahan hingga 12 bulan atau lebih jika disimpan di tempat yang kering dan bersih (Pramono, 1994 : 6).

2. Pasar

Menurut Machfoedz (2005 : 5-6), pasar adalah orang atau organisasi yang mempunyai keinginan atau kebutuhan untuk dipenuhi, sejumlah uang dan kesediaan untuk membayar. Pasar pada mulanya secara fisik tidak mempunyai tempat tertentu untuk bertransaksi. Seiring dengan perkembangan jaman dan komunikasi modern, dan transportasi barang yang diperdagangkan dapat dengan mudah diiklankan melalui berbagai media, pelayanan pesanan dari konsumen dapat dilakukan melalui telepon, dan pengiriman barang kepada pembeli dilakukan tanpa harus bertemu langsung.

Pasar dalam arti sempit adalah tempat dimana permintaan dan penawaran bertemu, dalam hal ini lebih condong ke arah pasar tradisional.

Sedangkan dalam arti luas adalah proses transaksi antara permintaan dan penawaran, dalam hal ini lebih condong ke arah pasar modern. Permintaan dan penawaran dapat berupa barang atau jasa (Anonim, 2008^a).

Pasar dapat dibagi atau dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pasar Konsumen (*Consumer Markets*), adalah pasar untuk barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli oleh individu-individu dan rumah tangga-rumah tangga untuk dipakai sendiri (tidak diperdagangkan).
 - b. Pasar Produsen (*Producer Markets/Industrial Markets*), adalah pasar yang terdiri atas individu-individu dan organisasi-organisasi yang memerlukan barang-barang dan jasa-jasa untuk diproses/diproduksi lebih lanjut dan kemudian dijual kepada yang lain.
 - c. Pasar Pedagang Perantara (*Reseller Markets*), adalah pasar yang terdiri atas individu-individu dan organisasi-organisasi yang biasanya disebut perantara dalam penjualan (*middlemen*), dealer, distributor yang memerlukan barang-barang untuk dijual lagi dengan tujuan memperoleh laba.
 - d. Pasar Pemerintah (*Government Markets*), adalah pasar yang terdiri atas unit-unit pemerintah (misalnya pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPR, departemen, dan sebagainya) yang membeli barang-barang untuk membantu atau melaksanakan fungsi-fungsi dalam pemerintahan.
- (Sumawihardja *et al.*, 1991 : 28).

Pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin bersedia dan mampu melibatkan diri dalam suatu pertukaran guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut. Jadi ukuran pasar tergantung pada jumlah orang yang mempunyai kebutuhan, mempunyai sumber daya (produk) yang menarik bagi pihak lain, dan bersedia menawarkan sumber daya ini dalam pertukaran untuk memperoleh apa yang mereka inginkan (Kotler, 1994 : 11).

Pasar didefinisikan sebagai orang-orang yang mempunyai kebutuhan untuk dipuaskan, mempunyai uang untuk dibelanjakan, dan kemauan untuk membelanjakan. Jadi ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam permintaan pasar untuk produk atau jasa : orang-orang dengan kebutuhan, daya beli mereka, dan perilaku beli mereka. Kebutuhan adalah kekurangan sesuatu yang diperlukan, diinginkan atau berguna (Stanton, 1993 : 92).

3. Pemasaran

Pemasaran adalah sebuah proses dalam memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Jadi, segala kegiatan dalam hubungannya dalam pemuasan kebutuhan dan keinginan manusia merupakan bagian dari konsep pemasaran. Pemasaran dimulai dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang kemudian bertumbuh menjadi keinginan manusia (Anonim, 2008^b).

Dengan penambahan guna suatu produk, maka pemasaran hasil pertanian merupakan suatu kegiatan yang produktif. Adanya perubahan fungsi dari produk yang kurang berguna di tempat produsen menjadi pruduk yang lebih berguna di tempat konsumen. Memerlukan perubahan dalam bentuk yang lebih baik, atau penyimpanan pada waktu panen untuk dijual pada waktu paceklik, atau pemindahan produk ke tempat lain yang lebih membutuhkan dan atau memindahkan produk kepemilikan organisasi atau lembaga lain (Cahyono, 1998 : 4).

Menurut Asri (1991 : 14), pemasaran adalah usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana strategi yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. Jelaslah bahwa pemasaran mencakup berbagai kegiatan secara terpadu. Artinya untuk memperoleh hasil yang maksimal meningkatnya penjualan dan akhirnya meningkatnya laba segala kegiatan dilakukan bersama-sama, saling berhubungan dan saling mempertimbangkan satu sama lain.

Aspek pemasaran menurut Soekartawi (2001: 21) merupakan aspek yang penting. Bila mekanisme pemasaran berjalan baik, maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan. Oleh karena itu, peranan lembaga pemasaran yang biasanya terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, broker, eksportir, importir, atau lainnya amatlah penting. Lembaga pemasaran ini khususnya bagi negara berkembang yang dicirikan oleh lemahnya pemasaran hasil pertanian atau lemahnya komposisi pasar yang sempurna akan menentukan mekanisme pasar.

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen kepada konsumen akhir, serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Lembaga pemasaran ini timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditi yang sesuai dengan waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen. Tugas lembaga pemasaran ini adalah menjalankan fungsi-fungsi pemasaran, serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin. Konsumen memberikan balas jasa kepada lembaga pemasaran ini berupa *margin* pemasaran. Lembaga pemasaran ini dapat digolongkan menurut penguasaannya terhadap komoditi yang dipasarkan dan bentuk usahanya, meliputi agen perantara, makelar, pedagang pengumpul, tengkulak, eksportir, importir, dan asuransi pemasaran (Sudiyono, 2002 : 79).

4. Harga

Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Dalam saluran distribusi, harga mempunyai empat macam fungsi yakni :

- a. Sebagai pembayaran kepada lembaga saluran atas jasa-jasa yang ditawarkannya.
- b. Sebagai senjata dalam persaingan

c. Sebagai alat untuk mengadakan komunikasi

d. Sebagai alat pengawasan saluran

(Swastha, 1991 : 69).

Dalam kegiatan pemasaran produk-produk pertanian, ada tiga subyek yang menentukan dalam pembentukan harga suatu produk di pasaran yaitu:

a. Produsen dengan dasar biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkannya sehingga produk ini berwujud dan siap untuk dipasarkan

b. Konsumen dengan daya beli dan dasar-dasar kebutuhan serta kesukaannya

c. Pemerintah dengan peraturan atas ketentuan harga sebagai pengendali tata harga pasaran (*price mechanism*)

(Kartasapoetra, 1992 : 88).

Harga merupakan suatu cara bagi seorang penjual untuk membedakan penawarannya dari para pesaing. Harga juga dimaksudkan sebagai suatu penawaran penjualan barang dan jasa tertentu untuk sejumlah rupiah tertentu. Harga juga bersifat sangat relatif (Swastha, 1993 : 185).

Harga adalah nilai tukar yang diterima oleh penjual pada waktu pertukaran barang/jasa tertentu. Faktor-faktor yang menentukan tinggi/rendahnya harga :

a. Struktur biaya badan usaha yang bersangkutan

b. Kebutuhan akan produk yang bersangkutan pada dasar yang ada (permintaan).

c. Alternatif-alternatif untuk para pembeli untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka (persaingan dan bentuk pasar).

(Winardi, 1991 : 137).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat harga, seperti:

- Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian sangat berpengaruh pada tingkat harga yang berlaku, terutama bila kita lihat pada saat negara mengalami resesi.

- Penawaran dan permintaan

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Penawaran adalah kebalikan dari permintaan, yaitu suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu.

- Elastisitas permintaan

Besar kecilnya permintaan mempengaruhi tingkat harga. Semakin besar permintaan, maka harga barang akan mengalami peningkatan. Sebaliknya semakin kecil permintaan, maka harga barang akan menurun atau tidak berubah.

- Persaingan

Semakin ketatnya persaingan mendorong penjual untuk mempertahankan harga yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk beberapa kasus penjual dapat menaikkan atau menurunkan harga agar dapat tetap mampu bersaing.

- Biaya

(Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1997:211) *dalam* Anonim, 2008^d).

5. Keterpaduan Pasar

Hubungan saling mempengaruhi dalam hal perubahan harga antara dua pasar atau lebih disebut keterpaduan pasar. Dua pasar dikatakan terpadu atau terintegrasi apabila perubahan harga dari salah satu pasar disalurkan ke pasar lainnya. Struktur dan integrasi pasar berkaitan dengan pembentukan harga dan efisien pemasaran. Analisa struktur dan integrasi pasar dapat menggambarkan efektifitas dan tingkah laku pasar di tingkat produsen dan konsumen, yang pada masing-masing tingkat mempunyai kekuatan permintaan dan penawaran

(Simatupang dan Jefferson, 1988 *dalam* Handayani, 2007 : 12).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterpaduan pasar sangat bervariasi antara tiap-tiap komoditi. Secara umum, faktor-faktor yang

menentukan keterpaduan muncul sebagai karakteristik produk-produk yang ada (*perishability*, *bulkiess*, dan *transformability*), lokasi produksi (dataran rendah dan tinggi) serta fasilitas transportasi (Munir *et al.*, dalam Nawangsih, 2008 : 18).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pengertian dari model keterpaduan pasar adalah sampai seberapa jauh pembentukan harga suatu komoditi pada suatu tingkat lembaga pemasaran dipengaruhi oleh harga di tingkat lembaga pemasaran lainnya.

Untuk menganalisa integrasi pasar terdapat dua pendekatan integrasi yang dapat digunakan yaitu pendekatan integrasi vertikal dan integrasi horisontal.

1. Integrasi vertikal digunakan untuk melihat keadaan pasar antara pasar lokal, kecamatan, kabupaten dan pasar provinsi, bahkan pasar nasional. Analisis integrasi vertikal ini mampu menjelaskan kekuatan tawar menawar antara petani dengan lembaga pemasaran.
2. Integrasi horisontal digunakan untuk melihat apakah mekanisme harga pada tingkat pasar yang sama, misalnya antar pasar desa, berjalan secara serentak ataukah berjalan tidak serentak. Alat yang digunakan adalah korelasi harga antara pasar satu dengan pasar yang lainnya (Sudiyono, 2002 :195-197).

Metode yang digunakan untuk mengkaji keterpaduan pasar jangka pendek yaitu metode *Index of Market Connection* (IMC) yang diperkenalkan oleh Timmer. Persamaan yang digunakan dalam *IMC* adalah sebagai berikut :

$$\Delta H_{it} = (\alpha_i - 1)(H_{it-1} - HA_{t-1}) + \beta_{i0}(HA_t - HA_{t-1}) + (\alpha_{i1} + \beta_{i0} + \beta_{i1} - 1)HA_{t-1} + \gamma_i X_t + \mu_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dengan mengubah Δ :

$$(H_{it} - H_{it-1}) = (\alpha_i - 1)(H_{it-1} - HA_{t-1}) + \beta_{i0}(HA_t - HA_{t-1}) + (\alpha_{i1} + \beta_{i0} + \beta_{i1} - 1)HA_{t-1} + \gamma_i X_t + \mu_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Bila:

$$\alpha_i - 1 = b_1$$

$$\beta_{i0} = b_2$$

$$\alpha_{i1} + \beta_{i0} + \beta_{i1} - 1 = b_3$$

$$\gamma_i = b_4$$

Maka persamaan (2) menjadi:

$$(H_{it} - H_{it-1}) = b_1(H_{it-1} - HA_{t-1}) + b_2(HA_t - HA_{t-1}) + b_3HA_{t-1} + b_4X_t + \mu_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan (3) disederhanakan menjadi:

$$H_{it} = b_0 + (1 + b_1) H_{it-1} + b_2(HA_t - HA_{t-1}) + (b_3 - b_1) HA_{t-1} + b_4X_t + \mu_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana

H_{it} = harga di pasar lokal pada waktu t

HA_t = harga di pasar acuan / pusat pada waktu t

H_{it-1} = harga di pasar lokal pada waktu t-1

HA_{t-1} = harga di pasar acuan / pusat pada waktu t-1

X_t = faktor musim dan peubah lain di pasar lokal

μ_{it} = kesalahan pengganggu

Bila diasumsikan pasar berada pada keseimbangan jangka panjang sehingga harga-harga tidak berubah, maka $HA_t - HA_{t-1} = 0$. Apabila lebih lanjut faktor musim dan peubah lain di pasar lokal tidak berpengaruh, maka $b_4 = 0$. Maka persamaan (4) menjadi :

$$H_{it} = b_0 + (1 + b_1) H_{it-1} + (b_3 - b_1) HA_{t-1} \dots \dots \dots (5)$$

Menurut Timmer (1987) dalam Setyowati *et al.*, (2005) rasio dari koefisien-koefisien tersebut yaitu koefisien harga di pasar lokal pada waktu yang lalu dan koefisien harga di pasar acuan pada waktu yang lalu dapat digunakan untuk mengetahui Indeks Keterpaduan pasar (*Index of Market Connection*) atau IMC. Dari persamaan (5) dapat ditulis rumus IMC secara matematis:

$$IMC = \frac{(1 + b_1)}{(b_3 - b_1)} = \frac{\text{koefisien harga di pasar lokal pada waktu t - 1}}{\text{koefisien harga di pasar acuan pada waktu t - 1}}$$

(1+b1) diasumsikan sebagai b1

(b3-b1) diasumsikan sebagai b3

Sehingga diperoleh rumus IMC :

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Keterangan :

IMC = rasio dari koefisien harga di pasar lokal pada waktu t-1 dan koefisien harga di pasar acuan pada waktu t-1

b_1 = koefisien harga di pasar lokal pada waktu t-1

b_3 = koefisien harga di pasar acuan pada waktu t-1

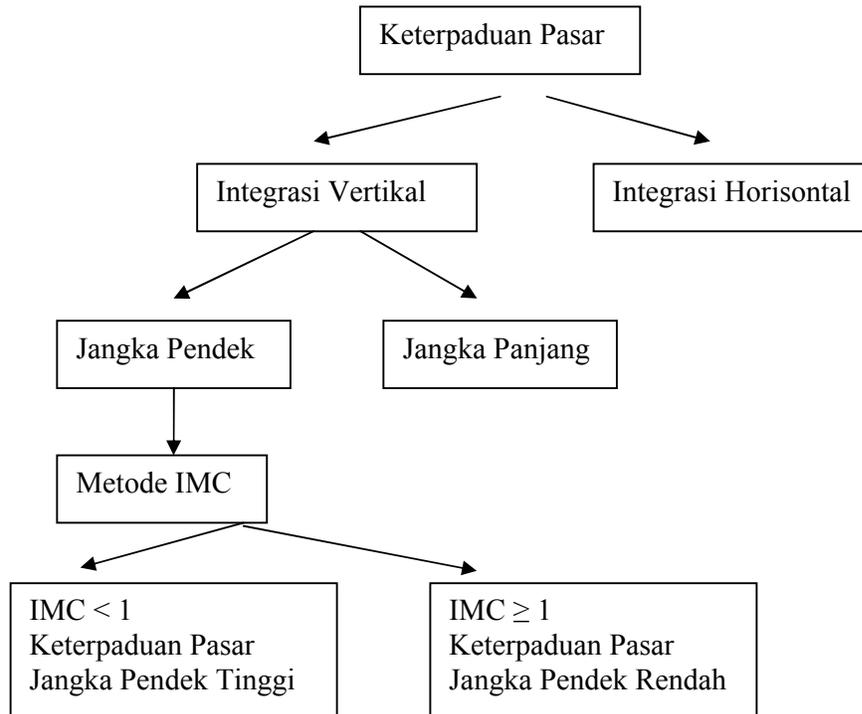
Untuk keterpaduan jangka pendek, koefisien pasar acuan harus mendominasi. $IMC < 1$ mengindikasikan keterpaduan pasar tinggi. Nilai $IMC < 1$, menunjukkan bahwa tingkat/derajat keterpaduan pasar semakin mendekati nol yang berarti derajat keterpaduan pasar semakin tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kondisi di pasar acuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya harga di pasar lokal, sehingga keadaan di pasar acuan ditransformasikan ke pasar lokal dan mempengaruhi pembentukan harga di pasar lokal tersebut.

Apabila nilai $IMC \geq 1$, menunjukkan bahwa tingkat keterpaduan pasar yang rendah, dimana harga di pasar acuan tidak sepenuhnya ditransformasikan ke pasar lokal. Faktor utama yang menyebabkan terbentuknya harga di pasar lokal hanyalah kondisi di pasar lokal itu sendiri.

Alat pengujian pada analisa regresi dengan metode OLS antara lain adalah R^2 (Koefisien Determinasi), Uji F, uji t serta Durbin Watson (DW). Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebasnya. Uji R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variasi dalam variabel tak bebasnya, semakin tinggi nilai R^2 (semakin mendekati 1) maka makin banyak proporsi variasi variabel tak bebas yang bisa dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel tak bebas. Uji matrik *Pearson Correlation*

dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas. Bila nilai pada Matrik *Pearson Correlation* tidak ada satupun yang lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah

D. Definisi Operasional Variabel

1. Keterpaduan pasar adalah analisis yang menunjukkan bahwa perubahan harga dari suatu pasar (sebagai pasar acuan) mempengaruhi pembentukan harga di pasar lainnya (sebagai pasar lokal). Dua pasar dikatakan terpadu apabila perubahan harga dari salah satu pasar disalurkan ke pasar lainnya.
2. Pasar merupakan lokasi secara fisik dimana terjadi kegiatan jual beli barang atau jasa antara pedagang dan pembeli serta terjadi pemindahan hak milik.
3. Pasar lokal (pasar tingkat petani/ produsen) adalah tempat dimana petani menjual cabai merahnya. Pasar Bunder adalah pasar lokal cabai merah di Kabupaten Sragen.

4. Pasar acuan (pasar tingkat konsumen) adalah pasar acuan/tujuan perdagangan dimana pasar ini menerima cabai merah dari pasar lokal. Pasar Legi adalah pasar acuan cabai merah di Kota Surakarta.
5. Harga absolut adalah nilai yang diwujudkan dalam rupiah sebelum dilakukan pendeflasian dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK). Harga yang digunakan berupa harga rata-rata bulanan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram.
6. Harga absolut cabai merah di pasar lokal adalah harga rata-rata bulanan cabai merah yang berlaku di pasar Bunder Kabupaten Sragen yang dihitung dalam satuan rupiah per kilogram sebelum dilakukan pendeflasian dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK).
7. Harga absolut cabai merah di pasar acuan adalah harga rata-rata bulanan cabai merah yang berlaku di pasar Legi Kota Surakarta yang dihitung dalam satuan rupiah perkilogram sebelum dilakukan pendeflasian dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK).
8. Harga riil adalah nilai yang diwujudkan dalam rupiah setelah dilakukan pendeflasian dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk menghilangkan pengaruh inflasi. Untuk menghitung harga riil tersebut digunakan rumus sebagai berikut :

$$H_{br} = \frac{IHK_d}{IHK_t} \times H_{ba}$$

Keterangan:

H_{br} : Harga riil suatu barang pada bulan t

IHK_d : Indeks Harga Konsumen pada bulan dasar

IHK_t : Indeks Harga Konsumen pada bulan t

H_{ba} : Harga absolut suatu barang pada bulan t

(Pindyck dan Daniel L.R, 1998 : 17).

9. Harga cabai merah adalah harga riil cabai merah yang dihitung dalam satuan rupiah per kilogram, dengan cara dilakukan pendeflasian terhadap harga absolut dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

10. Waktu yaitu saat berlakunya harga dihitung dalam satuan bulan.

E. Pembatasan Masalah

1. Harga cabai merah di tingkat petani adalah harga cabai merah yang berlaku di pasar lokal terpilih di Kabupaten Sragen yaitu Pasar Bunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen.
2. Harga cabai merah di tingkat konsumen adalah harga cabai merah yang berlaku di pasar acuan terpilih di Kota Surakarta yaitu Pasar Legi. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.
3. Harga yang digunakan untuk analisis adalah harga rata-rata bulanan cabai merah selama 24 bulan yaitu data bulan Januari tahun 2007 sampai bulan Desember tahun 2008.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga tingkat keterpaduan pasar komoditas cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi Kota Surakarta rendah.

G. Asumsi

Jenis dan kualitas cabai merah dianggap sama.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Nazir (2003 : 54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Sofian, 1989 : 169).

Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilihan Pasar Legi Kota Surakarta dan Pasar Bunder di Kabupaten Sragen sebagai daerah penelitian karena perbedaan harga cabai merah yang terjadi diantara dua pasar relatif tinggi. Pemilihan Pasar Bunder sebagai pasar lokal (tingkat petani) karena pasar tersebut merupakan pasar sentra sayuran di Kabupaten Sragen. Sedangkan pemilihan Pasar Legi sebagai pasar tingkat konsumen dengan pertimbangan bahwa pasar tersebut merupakan salah satu pasar tujuan pemasaran cabai merah dari petani cabai merah di Kabupaten Sragen.

Pemilihan Kabupaten Sragen sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten dengan produksi cabai cukup besar di Karesidenan Surakarta dibandingkan dengan kabupaten lain yang juga menghasilkan cabai. Tabel 4 memberikan gambaran mengenai luas panen, dan produksi cabai di Karesidenan Surakarta tiap-tiap kabupaten pada tahun 2007 :

Tabel 4. Luas Panen, Dan Produksi Cabai Di Karesidenan Surakarta Tiap-Tiap Kabupaten Tahun 2007

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Rata-rata Produksi (kw/ha)	Produksi (kw)
1	Boyolali	2538	43,65	110.785
2	Klaten	1196	23,36	27.939
3	Sragen	338	49,53	16.741
4	Wonogiri	774	19,35	14.978
5	Karanganyar	164	57,75	9471
6	Sukoharjo	49	72,31	3543

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2007

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa di Karesidenan Surakarta terdapat enam kabupaten sebagai penghasil cabai, dari enam kabupaten tersebut luas lahan dan produksi paling besar berada di Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 2538 ha dengan rata-rata produksi 43,65 kw/ha dan produksi sebesar 110.785 kw. Luas lahan dan produksi paling kecil berada di Kabupaten Sukoharjo yaitu 49 ha dengan rata-rata produksi 72,31 kw/ha dan produksi 3543 kw. Sedangkan Kabupaten Sragen berdasarkan produksinya menduduki urutan ke tiga dengan produksi sebesar 16.741 kw, luas lahan sebesar 338 ha, dengan rata-rata produksi 49,53 kw/ha.

Jenis tanaman sayuran yang diusahakan di Kabupaten Sragen adalah kacang panjang, cabai, tomat, ketimun, kangkung, bayam, dan terong. Cabai adalah jenis tanaman sayuran dengan luas panen dan produksi paling besar, disamping itu cabai merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Sragen. Berikut ini data luas panen dan produksi sayuran di Kabupaten Sragen

:

Tabel 5. Luas Panen dan Produksi Sayuran di Kabupaten Sragen Tahun 2007

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1	Kacang Panjang	52	2178
2	Cabe	264	12068
3	Tomat	8	548
4	Ketimun	7	931
5	Kangkung	13	1476
6	Bayam	24	930
7	Terong	29	3364

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa komoditas sayuran dengan luas panen dan produksi sayuran paling besar adalah cabai sehingga cabai dijadikan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Sragen. Luas panen tanaman cabai, yaitu 264 hektar dengan produksi sebesar 12.068 Kw.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data harga bulanan cabai merah yang berlaku di Pasar Legi Kota Surakarta dan Pasar Bunder di Kabupaten Sragen. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan telah diolah oleh instansi atau lembaga yang ada kaitannya dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Surakarta dan Kabupaten Sragen, BPS Kota Surakarta dan Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu 24 bulan yaitu dari bulan Januari tahun 2007 hingga bulan Desember 2008.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Pencatatan

Pengumpulan data berasal dari data sekunder dengan melakukan pencatatan data yang ada pada instansi yang terkait dengan penelitian ini.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

3. Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Keterpaduan Pasar

Untuk mengetahui tingkat keterpaduan pasar cabai merah dalam jangka pendek antara pasar di tingkat petani dan pasar di tingkat konsumen maka dilakukan analisis secara statistik terhadap data sekunder dengan menggunakan model IMC (*Indeks of Market Connection*) dengan pendekatan model *Autoregressive Distributed Lag Model* digambarkan sebagai berikut:

$$P_t = b_1(P_{t-1}) + b_2(P_t^* - P_{t-1}^*) + b_3(P_{t-1}^*)$$

Keterangan:

P_t = Harga cabai merah di pasar lokal (Pasar Bunder) petani pada waktu t

P_t^* = Harga cabai merah di pasar acuan (Pasar Legi) pada waktu t

P_{t-1} = Harga cabai merah di pasar lokal (Pasar Bunder) petani pada waktu t-1

P_{t-1}^* = Harga cabai merah di pasar acuan (Pasar Legi) pada waktu t-1

b_1 = koefisien regresi P_{t-1}

b_3 = koefisien regresi P_{t-1}^*

b_2 = koefisien regresi $P_t^* - P_{t-1}^*$

Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga di pasar tingkat petani dan pasar di tingkat konsumen yaitu dengan menggunakan Indeks Hubungan Pasar (IHP) atau *Indeks of Market Connection* (IMC)

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Dimana b_1 = Koefisien regresi P_{t-1}

b_3 = Koefisien regresi P_{t-1}^*

Jika nilai $IMC < 1$ maka integrasi jangka pendek tinggi. Jika $IMC \geq 1$ maka integrasi jangka pendek rendah.

2. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan dengan menggunakan uji R^2 , uji F, dan uji t.

a. Uji R^2

Uji R^2 dipergunakan sebagai suatu kriteria untuk mengukur cocok tidaknya suatu garis regresi untuk memperkirakan /meramalkan variabel tidak bebas Y (*goodness of fit criteria*) (Supranto, 2005 : 162).

Nilai R^2 menyatakan berapa besar (%) variasi variabel tak bebas bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (mendekati satu), maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebasnya. Nilai R^2 dihitung dengan menggunakan rumus :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

ESS = jumlah kuadrat regresi

TSS = jumlah kuadrat total

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebasnya, dengan rumus :

$$F = \frac{ESS / (k - 1)}{RSS / (n - k)}$$

Keterangan:

ESS : jumlah kuadrat regresi

RSS : jumlah kuadrat residual

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel

F tabel : F (α ; n-1 ; n-k)

Uji hipotesisnya sebagai berikut :

Ho : $b_i = 0$ ($b_i = b_1 = b_2 = b_3 = 0$)

H₁: minimal salah satu b_i bernilai tidak nol

$b_i \neq 0$ ($b_1/b_2/b_3 \neq 0$)

Dengan kriteria :

Jika F hitung < F tabel : Ho diterima, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

Jika F hitung > F tabel : H₁ diterima, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

(Gujarati, 2006 : 193).

c. Uji t

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara individu terhadap variabel tak bebas, dengan menggunakan perumusan sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan:

b_i : koefisien regresi

Se (b_i) : standar error penduga koefisien regresi

Dengan hipotesis : Ho : $b_1 = 0$

H₁ : $b_1 \neq 0$

t tabel = t ($\alpha/2$; n-k)

Dengan kriteria :

Jika t hitung < t tabel : H₁ ditolak, maka tidak ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Jika t hitung > t tabel : H₁ diterima, maka ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya (Gujarati, 1995 : 207).

3. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan atau korelasi linear yang sempurna diantara beberapa atau semuanya dari variabel-variabel yang menjelaskan. Apabila dua atau lebih variabel bebas berhubungan satu dengan yang lainnya maka tidak dapat ditetapkan sumbangan variabel tadi secara individual. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan matriks korelasi yaitu hubungan antara berbagai variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Jika nilai *Pearson Correlation* $> 0,8$ dan nilai *Eigenvalue (Colinearity diagnostik)* mendekati nol maka model yang diestimasi terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini digunakan metode grafik dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*) untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Pada pengujian heteroskedastisitas dengan metode grafik, jika dari diagram pencar terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang teratur maka hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan pengganggu memiliki varian yang sama (homoskedastisitas) dan dapat disimpulkan dari model yang diestimasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antar anggota seri observasi yang disusun menurut urutan tempat, atau autokorelasi pada dirinya sendiri. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan analisis statistik Durbin Watson. Uji DW dilakukan untuk melihat apakah pada persamaan terdapat autokorelasi (salah satu penyimpangan asumsi klasik). Adapun kriteria adanya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- i. $d < d_L$
Tolak H_0 (koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol) berarti ada autokorelasi positif.
- ii. $d > 4 - d_L$
Tolak H_0 (koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol) berarti ada autokorelasi negatif.
- iii. $d_U < d < 4 - d_U$
Terima H_0 (tidak ada autokorelasi)
- iv. $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak dapat disimpulkan

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kabupaten Sragen

1. Keadaan Alam

a. Letak Geografi

Kabupaten Sragen merupakan salah satu wilayah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terletak di antara 110°45'-111°10' BT dan 7°15' - 7°30' LS dengan luas wilayah 941,55 km² (94155 Ha). Batas-batas administratif Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)

b. Jenis Tanah

Kabupaten Sragen memiliki beberapa jenis tanah. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen Tahun 2007 sebagai berikut :

- a. Tanah grumosol terdapat di wilayah Kecamatan Sragen, Karangmalang, Sidoharjo, Ngrampal, Gondang, Tanon, Sambungmacan, Plupuh, Gemolong, Sumberlawang, sebagian Miri, bagian utara Sambirejo.
- b. Tanah aluvial terdapat di wilayah Kecamatan Masaran, Sidoharjo, Plupuh, Tanon, Sragen, Gesi, Jenar, Tangen, Sambungmacan, Gemolong, Kalijambe, Sukodono, Ngrampal, dan Kedawung.
- c. Tanah latosol terdapat di wilayah Kecamatan Kalijambe, Jenar, Miri, Sumberlawang, Sidoharjo, dan sebagian kecil Masaran.
- d. Tanah litosol terdapat di wilayah Kecamatan Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, dan Jenar.
- e. Tanah mediteran terdapat di wilayah Kecamatan Sambirejo, Gondang, Sukodono, Tangen, dan Gesi bagian utara.

Tanaman cabai merah dapat tumbuh hampir disemua jenis tanah. Jenis tanah yang ringan ataupun yang berat tidak ada masalah asalkan diolah dengan baik. Namun, untuk pertumbuhan dan produksi terbaik, sebaiknya ditanam pada tanah berstruktur remah atau gembur dan kaya bahan organik. Dengan demikian, semua jenis tanah di wilayah Sragen dapat dimanfaatkan untuk menanam cabai merah.

c. Topografi

Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian rata-rata 109 m di atas permukaan laut dengan standar deviasi 50 m. Topografi daerah Kabupaten Sragen bervariasi dari dataran rendah hingga dataran sedang dengan penggolongan sebagai berikut:

- a. 84-96 m : Kecamatan Ngrampal, Sambungmacan, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo, Gondang, Sukodono, Tangen.
- b. 97-115 m : Kecamatan Tanon, Masaran, Miri, Mondokan.
- c. 116-109 m : Kecamatan Kedawung, Jenar, Sumberlawang, Kalijambe, Plupuh, Gemolong, Sambirejo.

Adanya kondisi topografi yang beragam maka Kabupaten Sragen memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman sesuai dengan topografi tanah. Wilayah Kabupaten Sragen dialiri oleh sungai Bengawan Solo yang menjadikan wilayah Kabupaten Sragen menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan bagian selatan. Pengelompokan wilayah tersebut adalah:

- a. Utara Bengawan Solo :
Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Tanon, Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen dan Jenar yang sebagian besar lahannya merupakan lahan tadah hujan dan lahan tegalan.
- b. Selatan Bengawan Solo :
Masaran, Kedawung, Sambirejo, Gondang, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo yang sebagian besar

lahannya mendapat pengairan dari proyek Bengawan Solo sehingga berpotensi untuk tanaman pangan.

Dari data keadaan topografi di Kabupaten Sragen, semua wilayah di Kabupaten Sragen berpotensi untuk ditanami cabai merah karena cabai merah dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian 0-1.200 mdpl.

d. Keadaan Iklim

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen keadaan iklim di Kabupaten Sragen secara umum, menurut Schmidt dan Ferguson termasuk beriklim sedang serta temperatur udara berkisar $23,3^{\circ}$ - $25,9^{\circ}$ C. Berdasarkan curah hujan, Kabupaten Sragen termasuk daerah beriklim kering dengan curah hujan rata-rata dibawah 3000 mm per tahun yaitu antara 1700-1800 mm per tahun dengan hari hujan rata-rata di bawah 150 hari per tahun. Cabai merah menghendaki curah hujan yang cukup antara 100-200 mm/bulan dengan temperatur antara $18-27^{\circ}$ C. Maka dari itu, keadaan iklim yang terjadi di Kabupaten Sragen sangat mendukung untuk pembudidayaan tanaman cabai merah.

2. Keadaan Penduduk

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Pertambahan dan penurunan jumlah penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa hal seperti migrasi, mortalitas (kematian) dan natalitas (kelahiran). Berikut ini adalah tabel mengenai jumlah dan kepadatan penduduk di Kabupaten Sragen Tahun 2003-2007.

Tabel 6. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Sragen Tahun 2003-2007

Tahun	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
2003	941,55	853.711	904
2004	941,55	855.244	908
2005	941,55	858.266	912
2006	941,55	863.914	918
2007	941,55	867.572	921

Sumber : BPS Kabupaten Sragen 2007

Tabel 6. menunjukkan bahwa pertambahan penduduk Kabupaten Sragen mengalami peningkatan dari tahun 2003-2007. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, jumlah penduduk Kabupaten Sragen pada tahun 2007 adalah 867.572 jiwa yang terdiri dari 428.876 penduduk laki-laki dan 438.696 penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 941,55 km², maka kepadatan penduduk geografis Kabupaten Sragen sebesar 921 jiwa per km², yang berarti bahwa setiap 1 km² luas wilayah ditempati oleh 921 jiwa. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk geografis di Kabupaten Sragen lebih rendah dibandingkan dengan Kota Surakarta. Dengan tingkat kepadatan penduduk yang rendah maka alih fungsi lahan pertanian menjadi tempat pemukiman maupun usaha tidak begitu tinggi. Kabupaten Sragen masih mengandalkan sektor pertanian dalam kegiatan ekonominya, hal ini dibuktikan dengan Kabupaten Sragen sebagai salah satu daerah penghasil cabai merah.

b. Komposisi Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Golongan Umur(tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
0-14	119.142	113.751	232.893
15-64	281.904	290.823	572.727
65 ke atas	27.830	34.122	61.952
Jumlah	428.876	438.696	867.572

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak berada pada usia produktif yaitu sebesar 572.727 jiwa. Pada usia ini, umumnya menyukai masakan pedas. Walaupun tidak semua orang senang dengan masakan pedas, namun cabai merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Cabai sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan sehingga hampir setiap hari dibutuhkan.

Pengelompokan jumlah penduduk menurut kelompok umur ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang berusia produktif dan tidak produktif. Jika sudah diketahui besarnya penduduk yang produktif dan tidak produktif, maka dapat digunakan untuk menghitung besarnya Angka Beban Tanggungan. Angka Beban Tanggungan (ABT) merupakan perbandingan jumlah penduduk tidak produktif dengan jumlah penduduk yang produktif. Untuk mengetahui besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Angka Beban Tanggungan} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100 \\
 &= \frac{294845}{572727} \times 100 \\
 &= 51,48
 \end{aligned}$$

Dari Tabel 7. dapat diketahui bahwa ABT Kabupaten Sragen adalah 51,48. Dari nilai ABT tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung 51 orang yang tidak produktif. Sedangkan perbedaan jenis kelamin dapat digunakan untuk mencari besarnya *sex ratio* yaitu perbandingan jumlah penduduk pria dengan jumlah penduduk wanita. Untuk mengetahui besarnya nilai *sex ratio* maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{428876}{438696} \times 100 \\ &= 97,76 \end{aligned}$$

Dari Tabel 7. juga dapat diketahui besarnya *sex ratio* yaitu sebesar 97,76. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Nilai 97,76 artinya dalam 100 penduduk perempuan terdapat 98 orang penduduk laki-laki.

c. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Berikut adalah tabel tentang keadaan penduduk menurut mata pencapaian di Kabupaten Sragen.

Tabel 8. Mata Pencapaian Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian	244.898	50,91
Pertambangan dan Galian	566	0,12
Industri	26.677	5,54
Listrik, Gas, dan Air	329	0,07
Konstruksi	22.711	4,72
Perdagangan	64.667	13,44
Komunikasi	5.991	1,25
Kuangan	2.207	0,46
Jasa	113.008	23,49
Jumlah	481.054	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Tabel 8. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Sragen bermata pencaharian di sektor pertanian sehingga sektor ini masih menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduk di Kabupaten Sragen. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian berjumlah 244.898 jiwa (50,91%). Kabupaten Sragen sebagai salah satu daerah penghasil cabai merah. Petani di Kabupaten Sragen banyak yang menanam cabai merah ini dapat diketahui dari luas panen dan produksi terbesar tanaman sayuran adalah cabai merah.

3. Keadaan Umum Pertanian

a. Penggunaan Lahan

Lahan pertanian yang ada di Kabupaten Sragen digunakan untuk lahan sawah dan lahan bukan sawah, hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Lahan Sawah	40.339	42,84
Lahan Bukan Sawah	53.816	57,16
Jumlah	94.155	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Tabel 9. menunjukkan bahwa total luas lahan di Kabupaten Sragen sebesar 94.155 Ha dengan luas lahan untuk lahan sawah sebesar 40.339 Ha atau 42,84 persen dan luas lahan untuk lahan bukan sawah sebesar 53.816 Ha atau 57,16 persen. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan di Kabupaten Sragen digunakan untuk lahan bukan sawah. Tanaman cabai merah dapat ditanam baik di lahan sawah maupun di lahan kering/tegalan.

Tabel 10. Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Lahan Bukan Sawah Menurut Penggunaannya	Luas Lahan (Ha)
Pekarangan/Bangunan	23.096
Tegal/Kebun/Ladang/Huma	18.892
Padang/Gembala Rumput	-
Kolam/Empang	41
Tanaman Kayu-kayuan & perkebunan negara/swasta	852
Hutan Negara	2.964
Lain-lain	7.971

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Tabel 10. menunjukkan bahwa penggunaan lahan bukan sawah yang terbesar di Kabupaten Sragen yaitu untuk pekarangan/bangunan yaitu sebesar 23.096 Ha. Sedangkan pemanfaatan lahan bukan sawah untuk kolam/empang menempati urutan paling kecil yaitu sebesar 41 Ha. Tegal/kebun dapat dimanfaatkan petani untuk menanam tanaman seperti cabai merah, jagung, dan tanaman lainnya.

b. Irigasi

Sistem irigasi yang ada di Kabupaten Sragen ada 4 macam yaitu irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, dan tadah hujan. Berikut adalah tabel irigasi tanah sawah di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Tabel 11. Luas Tanah Sawah Menurut Jenis Pengairan di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Irigasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Teknis	18.779	46,55
Setengah Teknis	3.865	9,58
Sederhana	2.194	5,44
Tadah Hujan	13.842	34,31
Lainnya	1.659	4,12
Jumlah	40.339	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Dari Tabel 11. dapat dilihat bahwa sebagian besar irigasi tanah sawah di Kabupaten Sragen menggunakan irigasi teknis yaitu sebesar 18.779 Ha atau 46,55 persen dan penggunaan irigasi lainnya untuk tanah

sawah paling kecil yaitu sebesar 1659 Ha atau 4,12 persen. Setiap budidaya cabai merah hendaknya didukung dengan penyediaan air sesuai kebutuhan dan peruntukannya. Air hendaknya dapat disediakan sepanjang tahun baik bersumber dari air hujan, air tanah, atau sistem irigasi.

c. Produk Pertanian

Jenis tanaman yang diusahakan oleh suatu daerah berbeda-beda dengan daerah lainnya ini dikarenakan dipengaruhi oleh faktor alam seperti keadaan tanah, iklim, dan ketinggian tempat. Berikut adalah tabel luas panen dan produksi sayuran di Kabupaten Sragen Tahun 2007 :

Tabel 12. Luas Panen dan Produksi Sayuran di Kabupaten Sragen Tahun 2007

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1	Kacang Pjg	52	2178
2	Cabe	264	12068
3	Tomat	8	548
4	Ketimun	7	931
5	Kangkung	13	1476
6	Bayam	24	930
7	Terong	29	3364

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Berdasarkan Tabel 12 diatas diketahui bahwa luas panen terluas adalah untuk tanaman cabai, yaitu 264 hektar sedangkan luas panen paling sedikit adalah tanaman ketimun yaitu 7 hektar. Produksi sayuran paling besar adalah cabai sebesar 12068 Kw sedangkan produksi paling sedikit adalah tanaman tomat 548 Kw. Jadi, luas panen dan produksi paling besar adalah cabai merah.

4. Keadaan Perekonomian

Sarana dan prasarana perekonomian sangat diperlukan untuk mendukung dan menunjang kegiatan perekonomian sehingga keadaan sarana dan prasarana perekonomian bagi suatu daerah dapat mempengaruhi keadaan perekonomian di daerah tersebut. Supaya kegiatan perekonomian (dalam hal ini adalah kegiatan pemasaran) dapat berjalan

dengan lancar maka diperlukan sarana perhubungan yang memadai. Berikut ini adalah tabel sarana perhubungan yang ada di Kabupaten Sragen Tahun 2007.

Tabel 13. Jumlah Fasilitas Sarana dan Prasarana Penunjang Angkutan Darat di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Jenis Sarana Perhubungan	Jumlah (Unit)
1. Terminal Bus	3
2. Pangkalan Truk	-
3. Sub Terminal	3
4. Agen Biro Perjalanan	-
5. SPBU	14
6. Stasiun Kereta Api	7
7. Ekspedisi	4
8. Perusahaan Angkutan :	
a. Angkutan Barang	3
b. Angkutan Penumpang	88
9. Jumlah Armada	
a. Angkutan Barang	9
b. Angkutan Penumpang	699
10. Jembatan Timbang	1

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Dari Tabel 13. dapat diketahui bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Kabupaten Sragen cukup beragam dengan jumlah terbesar yaitu angkutan penumpang sebanyak 699 unit dan jumlah fasilitas paling sedikit yaitu jembatan timbang sebanyak 1 unit. Dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana di Kabupaten Sragen yang cukup memadai maka pemasaran cabai merah dari petani ke konsumen dapat berjalan dengan lancar.

Koperasi dan pasar merupakan sarana perekonomian yang sangat penting bagi penduduk untuk memenuhi kebutuhannya. Di Kabupaten Sragen terdapat berbagai macam koperasi dan pasar. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah koperasi dan pasar di Kabupaten Sragen.

Tabel 14. Jumlah Koperasi dan Pasar di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Sarana Perekonomian	Jumlah
Koperasi	
1. KUD	29
2. Koperasi Simpan Pinjam	19
3. Koperasi Serba Usaha	931
TOTAL	979
Pasar	
1. Departemen Store	1
2. Umum	46
3. Hewan	8
4. Buah	1
5. Sepeda	1
TOTAL	56

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2007

Dari Tabel 14. dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sragen cukup banyak terdapat koperasi serta pasar. Sarana-sarana tersebut dapat mendukung kelancaran arus perekonomian di Kabupaten Sragen. Jenis koperasi yang terbanyak di Kabupaten Sragen yaitu Koperasi Serba Usaha. Koperasi ini melayani berbagai macam usaha untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Jumlah koperasi di Kabupaten Sragen lebih banyak dibandingkan jumlah pasarnya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa keberadaan koperasi masih diperlukan bagi masyarakat untuk mendukung serta memperlancar kegiatan perekonomian mereka.

Keberadaan pasar sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan jual beli dan penting sebagai sarana bagi produsen untuk menjual produksinya dan bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pemasaran komoditas cabai merah, diperlukan sebuah pasar yang dapat menampung hasil usahatani dari petani kepada konsumen. Pasar Bunder merupakan pasar sentra sayuran di Kabupaten Sragen. Para petani pada umumnya menjual cabai merah mereka ke Pasar Bunder untuk disalurkan ke wilayah-wilayah yang lain. Pasar Bunder termasuk dalam kategori pasar kelas I dan aktivitas pasar tersebut harian. Luas Pasar Bunder yaitu 17995 m² dengan luas bangunan 11744 m², yang terdiri dari 2369

pedagang yang sudah memiliki SIDT (Surat Izin Dasaran Tetap), 923 pedagang adegan (pedagang tidak tetap), 455 unit kios, dan 45 unit los.

B. Kota Surakarta

1. Keadaan Alam

a. Letak Geografi

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Propinsi Jawa Tengah, dan terletak antara $110^{\circ} 45' 15''$ dan $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 36'$ dan $7^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Secara administratif, Kota Surakarta memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo.

b. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kota Surakarta sebagian tanah liat berpasir termasuk regosol kelabu dan alluvial. Di wilayah bagian utara tanah liat grumosol, wilayah bagian timur laut tanah litosol mediteran.

c. Topografi

Berdasarkan topografinya, wilayah Kota Surakarta merupakan dataran rendah dan berada di antara pertemuan Sungai Pepe, Sungai Jenes, dan Sungai Bengawan Solo. Kota Surakarta mempunyai ketinggian tempat antara 80-130m di atas permukaan laut dengan kemiringan tanah 0- 40m. Kecamatan Serengan, dan Kecamatan Pasar Kliwon mempunyai ketinggian tempat sama yaitu 80-100m sedangkan untuk Kecamatan Laweyan 80-110m. Kecamatan Jebres dan Banjarsari memiliki ketinggian tempat sama yaitu 80-130m.

d. Keadaan Iklim

Temperatur udara rata-rata di Kota Surakarta berkisar antara 24° - 28°C sedangkan kelembaban udara berkisar antara 66%-84%. Hari hujan terbanyak jatuh pada bulan Desember dengan jumlah hari hujan

sebanyak 24 sedangkan curah hujan terbanyak sebesar 595 mm jatuh pada bulan Februari sebesar 31,3 mm per hari hujan.

2. Keadaan Penduduk

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, jumlah penduduk Kota Surakarta pada tahun 2007 adalah 564.920 jiwa yang terdiri dari 278.435 penduduk laki-laki dan 286.485 penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 44,04 km², maka kepadatan penduduk geografis Kota Surakarta sebesar 12.827,43 jiwa per km², yang berarti bahwa setiap 1 km² luas wilayah ditempati oleh 12.827,43 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk di Kota Surakarta yang tinggi mengakibatkan terjadinya alih fungsi dari lahan pertanian menjadi pemukiman yang relatif tinggi. Selain itu, Kota Surakarta semakin berkembang menjadi kota besar sehingga banyak lahan yang beralih fungsi menjadi tempat usaha dan sarana bangunan perekonomian

b. Komposisi Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Jumlah Penduduk Dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kota Surakarta Tahun 2007

Golongan Umur(tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
0-14	61056	59996	121052
15-64	171296	188680	359976
65 ke atas	13780	20564	34344
Jumlah	246132	269240	515372

Sumber : BPS Surakarta 2007

Berdasarkan Tabel 15. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak berada pada usia produktif yaitu sebesar 359.976 jiwa. Pada usia ini, umumnya menyukai masakan pedas sehingga konsumsi

akan cabai meningkat. Walaupun tidak semua orang senang dengan masakan pedas, namun cabai merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Cabai sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan sehingga hampir setiap hari dibutuhkan.

Untuk menghitung besarnya Angka Beban Tanggungan dapat digunakan perumusan sebagai berikut:

$$ABT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100\%$$

$$ABT = \frac{155396}{359976} \times 100\%$$

$$= 43,17 \% \text{ (ABT di Kota Surakarta)}$$

Dari perhitungan nilai ABT di Kota Surakarta diketahui bahwa nilai ABT di Kota Surakarta sebesar 43,17 %, artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung 43 orang usia non produktif. Sedangkan untuk mengetahui besarnya *sex ratio* atau perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan digunakan perumusan sebagai berikut:

$$\text{SexRatio} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki - Laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100\%$$

$$\text{SexRatio} = \frac{246132}{269240} \times 100\%$$

$$= 91,42 \%$$

Dari hasil perhitungan nilai *sex ratio* diketahui bahwa besarnya nilai *sex ratio* di Kota Surakarta adalah 91,42 %, artinya dalam 100 orang penduduk perempuan terdapat 91 orang penduduk laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

c. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya sumber daya yang tersedia, keadaan sosial ekonomi keterampilan/kemampuan yang dimiliki, tingkat pendidikan

serta modal yang ada. Berikut adalah tabel tentang keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kota Surakarta.

Tabel 16. Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Usaha di Kota Surakarta Tahun 2007

Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase (%)
Petani Sendiri	450	0,11
Buruh Tani	438	0,11
Pengusaha	8752	2,18
Buruh Industri	74655	18,60
Buruh Bangunan	63114	15,72
Pedagang	32710	8,15
Angkutan	15347	3,82
PNS/TNI/POLRI	26445	6,59
Pensiunan	16974	4,23
Lain-lain	162526	40,49
Jumlah	401.411	100,00

Sumber: BPS Kota Surakarta 2007

Tabel 16. menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut lapangan usaha yang terbesar adalah lain-lain sebesar 162.526 jiwa (40,49%) dan yang paling kecil adalah petani sendiri sebesar 450 jiwa (0,11%). Hal ini terjadi akibat dari sempitnya lahan pertanian di Kota Surakarta dan terbukanya kesempatan kerja yang cukup luas di sektor non pertanian seperti industri dan perdagangan. Penduduk yang mempunyai jenis pekerjaan lain-lain seperti manajer perusahaan dan pegawai swasta berjumlah paling banyak.

3. Keadaan Umum Pertanian

a. Penggunaan Lahan

Luas penggunaan tanah yang ada di Kota Surakarta digunakan untuk berbagai bidang, hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Luas Penggunaan Tanah di Kota Surakarta Tahun 2007

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Perumahan/Pemukiman	2.731,02	62,01
Jasa	427,13	9,70
Perusahaan	287,48	6,53
Industri	101,42	2,30
Tanah Kosong	53,38	1,21
Tegalan	85,27	1,94
Sawah	149,32	3,39
Kuburan	72,86	1,65
Lapangan Olahraga	65,14	1,48
Taman Kota	31,60	0,72
Lain-lain	399,44	9,07
Jumlah	4.404,06	100,00

Sumber: BPS Kota Surakarta 2007

Tabel 17. menunjukkan bahwa total luas lahan di Kota Surakarta sebesar 4.404,06 Ha dengan penggunaan tanah yang terbesar yaitu perumahan/pemukiman sebesar 2.731,02 Ha (62,01%) sedangkan penggunaan tanah untuk taman kota menempati urutan paling kecil yaitu sebesar 31,60 Ha (0,72%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan tanah di Kota Surakarta digunakan untuk perumahan/pemukiman. Total luas lahan sawah hanya 149,32 Ha (3,39%) dan luas tegalan 85,27% (1,94%). Berdasarkan data BPS Surakarta Dalam Angka Tahun 2007 lahan sawah hanya ditanami tanaman padi sehingga di Kota Surakarta tidak ada produksi cabai merah.

b. Produk Pertanian

Berdasarkan data BPS Surakarta Dalam Angka Tahun 2007 di Kota Surakarta tidak ada produksi sayur-sayuran ini dikarenakan tidak adanya lahan pertanian untuk produksi sayuran, disamping itu faktor alam yang tidak mendukung produksi sayuran antara lain suhu udara yang cukup panas, dan jenis tanahnya liat berpasir. Keadaan yang demikian menyebabkan pemanfaatan lahan lebih banyak untuk pemukiman, perusahaan, jalan, sarana bangunan perekonomian.

4. Keadaan Perekonomian

Pasar merupakan sarana perekonomian yang sangat penting bagi penduduk untuk memenuhi kebutuhannya, Kota Surakarta memiliki berbagai macam pasar. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah dan jenis pasar di Kota Surakarta.

Tabel 18. Banyaknya Pasar dan Jenis Pasar di Kota Surakarta Tahun 2007

No	Jenis Pasar	Jumlah
1.	Departement Store	1
2.	Pasar Swalayan	9
3.	Pusat Perbelanjaan	3
4.	Pasar Tradisional	28
	a. Umum	2
	b. Hewan	2
	c. Buah	1
	d. Sepeda	1
	e. Ikan	15
	f. Lain-lain	62

Sumber : BPS Propinsi Jateng 2007

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa jumlah pasar tradisional di Kota Surakarta sebanyak 28 pasar. Keberadaan pasar sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan jual beli dan penting sebagai sarana bagi produsen untuk menjual produksinya dan bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pasar Legi merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Surakarta. Pasar Legi sebagai salah satu pasar tujuan pemasaran cabai merah dari petani cabai merah di Kabupaten Sragen. Pasar Legi termasuk dalam kategori pasar kelas IA dan aktivitas pasar tersebut harian. Luas Pasar Legi yaitu 16.640 m², dengan jumlah los 1542 petak dan kios 207 petak. Pasar Legi terdiri dari 763 pedagang oprokan dalam dan luar, 1238 pedagang los, dan 181 pedagang kios.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kabupaten Sragen merupakan kabupaten penghasil cabai merah peringkat ketiga se-Karesidenan Surakarta dan cabai merah adalah salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Sragen. Kota Surakarta sebagai salah satu daerah tujuan pemasaran cabai merah dari petani cabai merah di Kabupaten Sragen. Pada penelitian ini, dipilih Pasar Bunder Kabupaten Sragen sebagai pasar lokal dan Pasar Legi Kota Surakarta sebagai pasar acuan.

Dalam penelitian keterpaduan pasar cabai merah antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi Kota Surakarta ini menggunakan data *time series* dengan menggunakan data bulanan selama 24 bulan yaitu dari bulan Januari 2007 sampai Desember 2008 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen serta Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. Penduga dalam penelitian ini yaitu bahwa harga pasar lokal bulan sekarang (bulan t) akan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu harga di pasar lokal pada bulan lalu (bulan $t-1$), perubahan harga di pasar acuan antara bulan lalu (bulan $t-1$) dengan bulan sekarang (bulan t) serta harga di pasar acuan pada bulan lalu (bulan $t-1$).

Harga bulanan cabai merah yang akan diteliti dideflasi terlebih dahulu dengan nilai IHK (Indeks Harga Konsumen) sebelum analisis dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi yang terjadi, serta untuk mendapatkan harga riil. Nilai IHK yang digunakan pada penelitian ini yaitu berpatokan pada nilai IHK pada bulan dasar Mei 2007 untuk Kabupaten Sragen dan pada bulan dasar Juni 2008 untuk Kota Surakarta dengan nilai IHK 100. Pemilihan bulan dasar tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dari 24 bulan yang diteliti, dicari terlebih dahulu bulan yang paling stabil (pengaruh inflasinya tidak begitu besar).

1. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Bunder

Perkembangan harga cabai merah di Pasar Bunder pada bulan Januari 2007 sampai dengan Desember 2008 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 19. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Januari 2007- Desember 2008

Bulan	Harga Absolut/ Sebelum Dideflasi (Rp/kg)	IHK	Harga Riil Setelah Dideflasi (Rp/kg)	Perkembangan
Januari 2007	7000	107,54	6509,14	
Februari	7000	100,37	6974,00	464,85
Maret	9000	100,81	8927,60	1953,60
April	6400	100,12	6392,25	-2535,35
Mei *)	6000	100,00	6000,00	-392,25
Juni	6200	101,09	6133,11	133,11
Juli	6400	102,16	6264,53	131,41
Agustus	6500	100,35	6477,06	212,53
September	6500	101,30	6416,86	-60,20
Oktober	6000	102,63	5846,32	-570,54
November	8000	103,01	7766,18	1919,85
Desember	9750	105,89	9207,57	1441,40
Januari 2008	9400	109,34	8597,03	-610,54
Februari	11000	114,22	9630,95	1033,91
Maret	11000	118,14	9311,03	-319,92
April	13000	115,98	11209,13	1898,10
Mei	12300	117,10	10503,41	-705,72
Juni	12000	118,18	10154,28	-349,13
Juli	12000	133,27	9004,41	-1149,88
Agustus	13000	126,59	10269,05	1264,65
September	6000	130,28	4605,61	-5663,44
Oktober	6500	132,87	4892,10	286,49
November	7000	146,63	4773,76	-118,34
Desember	11000	148,28	7418,62	2644,86

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1

Keterangan : *) adalah bulan dasar

Dari Tabel 19. dapat diketahui bahwa harga riil cabai merah berfluktuasi dari bulan Januari 2007 hingga bulan Desember 2008. Pada tahun 2007, harga riil cabai merah tertinggi terjadi pada bulan

Desember yaitu sebesar Rp 9207,57. Harga yang relatif tinggi tersebut disebabkan karena pada bulan Desember terjadi peningkatan permintaan yang banyak dimana libur hari besar agama dan libur akhir tahun yang pada akhirnya menyebabkan tingginya harga cabai merah. Sedangkan harga riil cabai merah yang terendah pada tahun 2007 terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar Rp 5846,32 dimana pada bulan tersebut terjadi panen raya sehingga ketersediaan cabai merah relatif besar.

Harga riil cabai merah tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada bulan April karena ketersediaan cabai merah relatif sedikit. Sedangkan harga riil cabai merah terendah terjadi pada bulan September karena pada bulan tersebut terjadi panen raya cabai merah.

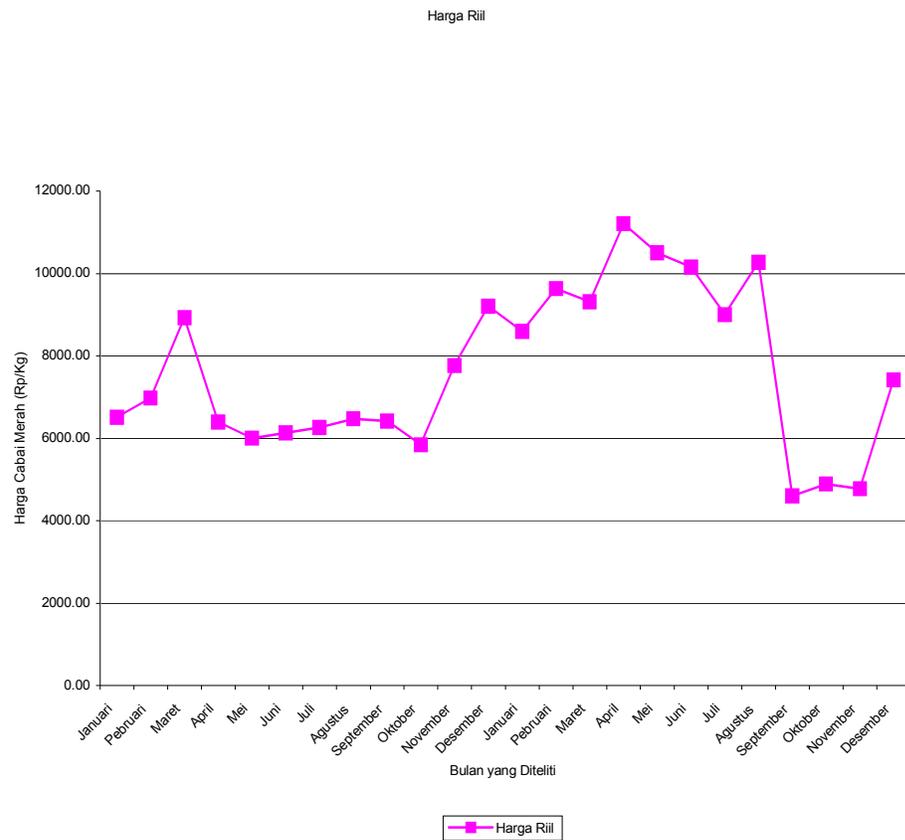
Selama periode Januari 2007 - Desember 2008, harga riil cabai merah tertinggi terjadi pada bulan April 2008 yaitu mencapai Rp 11209,13 per kilogramnya dan harga terendah terjadi pada bulan September 2008 yaitu sebesar Rp 4605,61 per kilogramnya. Data produksi cabai merah di Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20. Produksi Cabai Merah di Kabupaten Sragen

No	Bulan	Jumlah Produksi (Kuintal)
1.	Januari 2007	39
2.	Februari	538
3.	Maret	736
4.	April	473
5.	Mei	255
6.	Juni	176
7.	Juli	1118
8.	Agustus	371
9.	September	2148
10.	Oktober	612
11.	November	428
12.	Desember	720
13.	Januari 2008	398
14.	Februari	965
15.	Maret	550
16.	April	357
17.	Mei	508
18.	Juni	210
19.	Juli	538
20.	Agustus	1134
21.	September	1060
22.	Oktober	265
23.	November	721
24.	Desember	1036

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sragen

Grafik yang menggambarkan perubahan harga riil cabai merah di Pasar Bunder selama 24 bulan dari bulan Januari 2007 hingga bulan Desember 2008 dapat dibuat dari data Tabel 18. Dengan digambarkan grafiknya, maka akan terlihat dengan jelas fluktuasi serta perbedaan harga cabai merah yang terjadi di Pasar Bunder. Berikut ini grafik perubahan harga riil cabai merah di Pasar Bunder dari bulan Januari 2007 hingga bulan Desember 2008.



Gambar 2. Perkembangan Harga Riil Cabai Merah Di Pasar Bunder Bulan Januari 2007-Desember 2008

2. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Legi

Perkembangan harga cabai merah di Pasar Legi pada bulan Januari 2007 sampai dengan Desember 2008 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 21. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Legi Januari 2007-Desember 2008

Bulan	Harga Absolut/ Sebelum Dideflasi (Rp/kg)	IHK	Harga Riil Setelah Dideflasi (Rp/kg)	Perkembangan
Januari 2007	11367	172,53	6588,28	
Februari	11459	146,57	7818,28	1230,01
Maret	11375	144,17	7889,91	71,63
April	8167	146,29	5582,68	-2307,23
Mei	6067	141,73	4280,62	-1302,06
Juni	7792	143,69	5422,70	1142,07
Juli	7300	149,19	4893,00	-529,70
Agustus	7875	147,95	5322,72	429,72
September	7333	152,20	4818,00	-504,72
Oktober	7300	156,22	4672,93	-145,07
November	7667	160,54	4775,77	102,85
Desember	7292	158,47	4601,43	-174,34
Januari 2008	9967	176,70	5640,53	1039,09
Februari	10917	177,24	6159,60	519,07
Maret	11417	175,58	6502,57	342,98
April	12533	182,59	6864,19	361,62
Mei	12700	179,17	7088,26	224,06
Juni *)	11667	100,00	11667,00	4578,74
Juli	11300	106,78	10582,72	-1084,28
Agustus	9125	102,41	8910,00	-1672,72
September	4833	104,96	4604,65	-4305,35
Oktober	6292	110,89	5673,87	1069,23
November	6542	112,93	5792,73	118,85
Desember	12467	114,41	10897,02	5104,30

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2

Keterangan : *) adalah bulan dasar

Berdasarkan Tabel 20. dapat dilihat bahwa harga riil cabai merah yang terjadi di Pasar Legi dari bulan Januari 2007 sampai bulan Desember 2008 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Fluktuasi harga cabai merah yang terjadi di Pasar Legi tersebut disebabkan karena terjadi perubahan jumlah penawaran dan permintaan. Pada tahun 2007, harga riil cabai merah tertinggi terjadi pada bulan Maret. Harga cabai merah yang relatif tinggi tersebut disebabkan karena pasokan dari Pasar Bunder hanya sedikit sehingga menyebabkan harga cabai merah mengalami kenaikan. Sedangkan harga riil cabai merah terendah pada tahun 2007 terjadi pada bulan Mei. Harga cabai merah yang rendah tersebut disebabkan karena pasokan cabai merah dari daerah Sragen (Pasar Bunder) dan ditambah dari daerah lain seperti Karanganyar dan Magelang.

Harga riil cabai merah tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada bulan Juni karena pada bulan tersebut terjadi penurunan penawaran. Penurunan penawaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 22 dengan jumlah tonase sebesar 77 ton. Penurunan penawaran tersebut disebabkan karena pasokan cabai merah dari Pasar Bunder ke Pasar Legi menurun. Sedangkan harga riil cabai merah terendah pada tahun 2008 terjadi pada bulan September karena pada bulan tersebut pasokan cabai merah dari Kabupaten Sragen relatif banyak sehingga penawaran cabai merah juga mengalami peningkatan. Peningkatan penawaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 22 dengan jumlah tonase sebesar 77 ton. Pasokan cabai merah yang relatif banyak tersebut disebabkan pada bulan Agustus sebelumnya dan bulan September terjadi panen raya yang mengakibatkan ketersediaan cabai merah mengalami peningkatan sehingga pasokan cabai merah ke Pasar Legi juga meningkat.

Selama periode yang diteliti yaitu dari bulan Januari 2007-Desember 2008, harga cabai merah tertinggi terjadi pada bulan Juni 2008 yaitu mencapai Rp 11667,00 per kilogramnya dan harga terendah terjadi pada

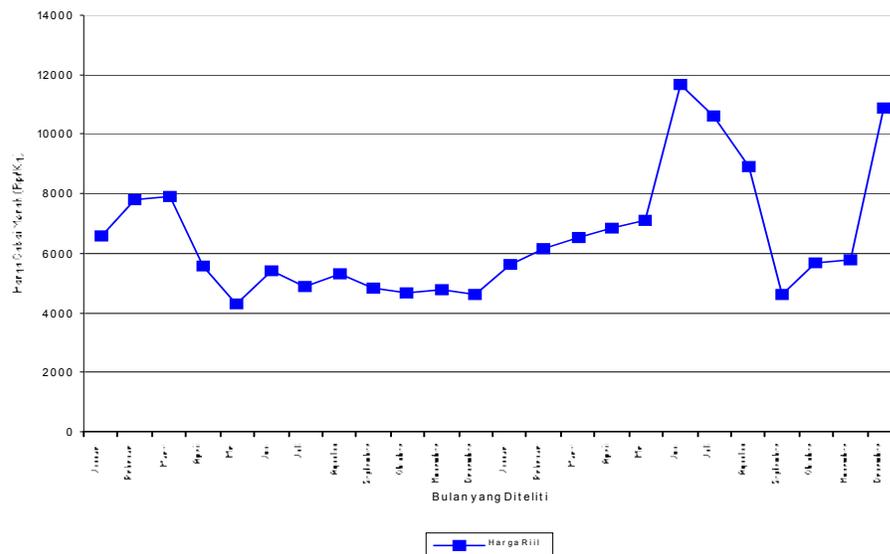
bulan Mei 2007 yaitu sebesar Rp 4280,62 per kilogramnya. Data jumlah tonase cabai merah di Pasar Legi Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 22. Jumlah Tonase Cabai Merah di Pasar Legi Kota Surakarta (Ton)

No	Bulan	2007	2008
1	Januari	80	40
2	Februari	88	24
3	Maret	86	18
4	April	73	37
5	Mei	64	84
6	Juni	50	77
7	Juli	52	99
8	Agustus	47	46
9	September	46	77
10	Oktober	28	70
11	November	26	115
12	Desember	25	116
Jumlah		665	803
Rata-rata		55,42	66,92

Sumber : Dinas Pertanian Kota Surakarta

Berikut ini grafik harga riil komoditas cabai merah di Pasar Legi dari bulan Januari 2007 – Desember 2008.

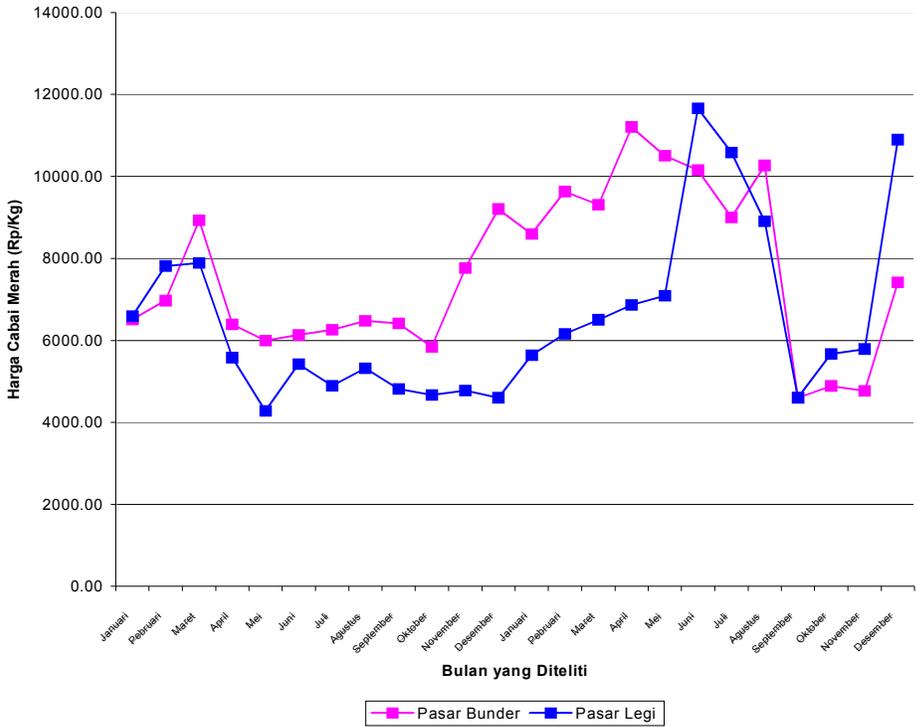


Gambar 3. Grafik Harga Riil Komoditas Cabai Merah di Pasar Legi Bulan Januari 2007 sampai Desember 2008

Berdasarkan Gambar 3. tersebut dapat dilihat bahwa harga riil cabai merah di Pasar Legi dari bulan Januari 2007 hingga bulan Desember 2008 berfluktuasi setiap bulannya. Harga yang berfluktuasi tersebut disebabkan karena terjadi perubahan jumlah permintaan dan penawaran setiap bulannya. Harga cabai merah mengalami kestabilan pada bulan Juni-Desember 2007 dan mulai mengalami penurunan pada bulan September 2008.

3. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Bunder dan Pasar Legi

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan harga cabai merah, dapat dilihat dari perbedaan perubahan harga riil cabai merah antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi. Data dari Tabel 19. dan Tabel 21. dapat digunakan untuk membuat grafik yang menggambarkan perubahan harga cabai merah di Pasar Bunder dan bisa digunakan untuk membandingkan dengan harga cabai merah di Pasar Legi. Berikut grafik harga riil komoditas cabai merah di Pasar Bunder dan di Pasar Legi Bulan Januari 2007 sampai Desember 2008.



Gambar 4. Grafik Harga Riil Komoditas Cabai Merah di Pasar Bunder dan Pasar Legi Bulan Januari 2007 sampai Desember 2008.

Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwa harga cabai merah di Pasar Bunder tidak selalu lebih rendah daripada harga cabai merah di Pasar Legi. Hal ini dikarenakan cabai merah di Pasar Legi tidak semuanya berasal dari Kabupaten Sragen (Pasar Bunder). Ada yang berasal dari daerah lain yaitu Karanganyar, Magelang, dan Blora. Ketika terjadi panen raya bersamaan di semua daerah maka cabai merah masuk ke Pasar Legi dan kondisi inilah yang menyebabkan persaingan harga semakin ketat. Selain itu, pada akhir bulan Desember 2007 terjadi banjir yang melanda

beberapa kecamatan di Kabupaten Sragen, sehingga produksi cabai merah yang dihasilkan hanya sedikit sehingga menyebabkan harga naik.

B. Analisis Keterpaduan Pasar Cabai Merah

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diperoleh nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas (b_1 , b_2 , b_3), konstanta, R^2 , nilai F hitung, nilai t hitung, Berikut adalah hasil analisis regresi dari harga cabai merah antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi.

Tabel 22. Hasil Analisis Regresi Keterpaduan Pasar Cabai Merah antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi

Variabel Bebas	Koefisien	Signifikansi
1. Harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t-1	0,697 ** (3,902)	0,001
2. Selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi pada bulan t dengan bulan t-1	0,480 ** (2,925)	0,009
3. Harga riil cabai merah di Pasar Legi pada bulan t-1	0,085 (0,436)	0,668
Konstanta	1730,115	0,198
R^2	0,591	
F	9,161 **	0,001
DW	2,250	
IMC	8,2	

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 4

Keterangan: ** = nyata pada tingkat kepercayaan 95%
Angka dalam kurung adalah t hitung

1. Uji R^2

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui kesesuaian model yang digunakan. Nilai R^2 menyatakan berapa besar (%) variasi variabel tak bebas bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) yang diperoleh dari hasil analisis regresi antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi yaitu sebesar 0,591 atau sebesar 59,1 persen. Hal ini berarti bahwa harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan $t-1$, selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi pada bulan t dengan bulan $t-1$, dan harga riil cabai merah di

Pasar Legi pada bulan t-1 sebesar 59,1 persen yang dimasukkan dalam model, sedangkan sisanya yaitu sebesar 40,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model, yaitu musim, dan IHK.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebasnya. Dari hasil analisis regresi antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi didapatkan nilai F hitung sebesar 9,161 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai F hitung sebesar 9,161 lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen yang besarnya 3,03. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel bebas yaitu harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t-1, selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi pada bulan t dengan bulan t-1, dan harga riil cabai merah di Pasar Legi pada bulan t-1 secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t.

3. Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tak bebasnya secara individu pada masing-masing variabel. Berdasarkan hasil analisis regresi bisa diketahui bahwa dari masing-masing variabel bebas, maka variabel yang berpengaruh terhadap harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t adalah harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t-1 dan selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi pada bulan t dengan bulan t-1.

Nilai t hitung pada variabel harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t-1 yaitu 3,902 dengan nilai t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 95 persen yaitu 2,353. Dengan demikian maka t hitung $>$ t tabel $\alpha/2$, sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t-1 secara

individu berpengaruh terhadap variabel harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t . Nilai koefisien regresi variabel harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan $t-1$ sebesar 0,697, yang berarti bila terjadi peningkatan harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan $t-1$ sebesar Rp 1,- per kilogram maka harga cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t akan meningkat sebesar Rp 0,697 per kilogramnya.

Nilai t hitung pada variabel selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi antara bulan t dengan bulan $t-1$ yaitu sebesar 2,925, sedangkan nilai t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 95 persen yaitu 2,353, maka hal ini menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel $\alpha/2$, sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi antara bulan t dengan bulan $t-1$ secara individu berpengaruh terhadap variabel harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t . Nilai koefisien regresi variabel selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi antara bulan t dengan bulan $t-1$ sebesar 0,480. Tanda koefisien yang positif ini memberi petunjuk adanya hubungan searah antara selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi antara bulan t dengan bulan $t-1$ dan harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t . Hal ini berarti bahwa apabila ada peningkatan perubahan selisih harga riil cabai merah di Pasar Legi antara bulan t dengan bulan $t-1$ sebesar Rp 1,- per kilogram maka harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t akan naik sebesar Rp 0,480 per kilogramnya.

Nilai t hitung pada variabel harga riil cabai merah di Pasar Legi pada bulan $t-1$ yaitu sebesar 0,436 dengan t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 95 persen yaitu 2,353, maka t hitung $<$ t tabel $\alpha/2$, sehingga hipotesis H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel harga riil cabai merah di Pasar Legi pada bulan $t-1$ secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel harga riil cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t .

4. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil analisis regresi antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi diperoleh nilai *Pearson Correlation* $< 0,8$ dan nilai *Eigenvalue (Colinearity diagnostik)* tidak mendekati nol. Hal ini berarti bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

5. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui melalui metode grafik, yaitu dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*). Dari diagram *scatterplot* dapat terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama (homoskedastisitas). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson. Dari hasil analisis memberikan nilai Durbin Watson sebesar 2,250. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai d pada tingkat $\alpha = 5\%$ didapatkan nilai $d_u = 1,66$, sehingga diperoleh $d_u < d < 4 - d_u$ ($1,66 < 2,250 < 2,34$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

7. Keterpaduan Pasar

Dari hasil analisis, maka didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$P_t = 0,697 (P_{t-1}) + 0,480 (P^*_t - P^*_{t-1}) + 0,085 (P^*_{t-1})$$

Hasil regresi antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterpaduan pasar dengan melihat nilai IMC (*Indeks Market of Connection*). Tingkat keterpaduan pasar dapat diukur dengan menggunakan perumusan sebagai berikut:

$$IMC = \frac{b1}{b3}$$

Keterangan:

b_1 = Koefisien regresi P_{t-1}

b_3 = Koefisien regresi P^*_{t-1}

Dari perbandingan nilai koefisien regresi variabel harga cabai merah di Pasar Bunder pada bulan t-1 dengan nilai koefisien regresi variabel harga cabai merah di pasar Legi pada bulan t-1 dapat diketahui nilai IMC sebesar 8,2. Nilai IMC yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar dari satu sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterpaduan pasar jangka pendek komoditas cabai merah antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi rendah.

C. Pembahasan

Cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran yang dibudidayakan di Kabupaten Sragen. Cabai merah mempunyai sifat yang mudah rusak, selain itu setiap bulannya cabai merah mengalami perubahan jumlah permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, harga komoditas cabai merah berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Harga yang terjadi diantara dua pasar cukup berfluktuasi, kadangkala terjadi peningkatan harga dan kadangkala terjadi penurunan harga. Kondisi harga riil cabai merah mengalami kondisi khusus dimana ada beberapa bulan harga riil cabai merah di Pasar Legi sebagai pasar acuan lebih rendah daripada pasar lokal. Hal ini terjadi karena Pasar Legi mendapat pasokan cabai merah dari daerah lain yaitu Karanganyar, Magelang, Blora dengan harga yang lebih murah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa harga cabai merah turun ketika terjadi panen raya. Akan tetapi harga akan melambung tinggi ketika ketersediaan cabai merah relatif sedikit dan ketika hari raya. Penyebab ketersediaan cabai merah yang relatif sedikit tersebut dikarenakan adanya musim hujan yang berkepanjangan.

Permintaan cabai merah di Pasar Bunder tiap bulannya tidak menentu karena kebutuhan masyarakat tiap bulannya juga berubah-ubah. Harga yang terbentuk di Pasar Bunder tiap bulannya juga berubah-ubah. Selama periode

bulan yang diteliti yaitu Januari 2007-Desember 2008, harga riil cabai merah tertinggi di Pasar Bunder terjadi pada bulan April 2008 yang mencapai Rp 11209,00 per kilogramnya dan harga terendah terjadi pada bulan September 2008 yaitu sebesar Rp 4606,00 per kilogramnya. Tingginya harga cabai merah tersebut disebabkan karena relatif sedikitnya produksi cabai merah yang dihasilkan petani sehingga ketersediaan cabai merah di pasaran juga sedikit. Di samping itu, sebelumnya pada akhir bulan Desember 2007 terjadi banjir yang melanda beberapa kecamatan di Kabupaten Sragen, sehingga pada bulan April produksi cabai merah yang dihasilkan hanya sedikit. Sedangkan penyebab rendahnya harga yaitu karena pada bulan September 2008 terjadi panen raya cabai merah sehingga ketersediaan cabai merah melimpah.

Berdasarkan data BPS Kota Surakarta tahun 2007, Kota Surakarta tidak ada produksi cabai merah ini dikarenakan tidak adanya lahan pertanian untuk cabai merah. Oleh karena itu, Kota Surakarta membutuhkan pasokan cabai merah dari daerah lain. Salah satu daerah yang memasok cabai merah ke Pasar Legi yaitu Kabupaten Sragen. Selama periode yang diteliti yaitu dari bulan Januari 2007-Desember 2008, harga riil cabai merah tertinggi di Pasar Legi terjadi pada bulan Juni 2008 yang mencapai Rp 11667,00 per kilogramnya dan harga terendah terjadi pada bulan Mei 2007 yaitu sebesar Rp 4281 per kilogramnya. Harga cabai merah yang tinggi tersebut disebabkan karena pengaruh dari daerah produksi yang menghasilkan cabai merah dengan produksi yang relatif rendah. Sedangkan penyebab rendahnya harga cabai merah yaitu karena pasokan cabai merah dari daerah Sragen (Pasar Bunder) dan ditambah dari daerah lain seperti Karanganyar dan Magelang.

Berdasarkan hasil analisis regresi mengenai keterpaduan pasar cabai merah antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi Kota Surakarta diperoleh nilai IMC yang lebih dari satu yaitu sebesar 8,2. Hal ini berarti bahwa keterpaduan pasar jangka pendek komoditas cabai merah antara

Pasar Bunder dengan Pasar Legi rendah. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu bahwa diduga keterpaduan pasar cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi rendah dapat diterima. Harga cabai merah di Pasar Bunder cenderung dipengaruhi oleh harga cabai merah di Pasar Bunder pada waktu sebelumnya. Koefisien harga cabai merah di Pasar Bunder pada bulan sebelumnya lebih besar daripada koefisien harga cabai merah di Pasar Legi pada bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,697. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga cabai merah di Pasar Bunder pada bulan sebelumnya sebesar satu persen maka harga cabai merah di Pasar Bunder akan naik sebesar 0,697 persen. Disamping itu, kecilnya koefisien regresi harga cabai merah di Pasar legi pada bulan sebelumnya.

Penyebab rendahnya keterpaduan pasar cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi ada beberapa faktor. Faktor penyebab yang pertama yaitu struktur pasar yang tidak sempurna. Hal ini dapat dilihat dari kurang lengkapnya informasi pasar (data informasi pasar yang dimaksud antara lain data perkembangan harga cabai merah, jenis dan kualitas cabai merah yang diinginkan oleh konsumen, serta waktu dan jumlah cabai merah yang diinginkan konsumen). Lemahnya informasi tentang harga dapat disebabkan karena petani yang enggan dalam mengakses informasi harga kepada lembaga-lembaga pemasaran atau Dinas Pertanian. Penyampaian informasi harga dapat dilakukan apabila Dinas Pertanian Kota Surakarta secara rutin mengumpulkan informasi pasar di pasar tingkat konsumen dan segera menyampaikannya ke Dinas Pertanian Kabupaten Sragen dengan memanfaatkan jaringan sistem informasi *via* telepon agar informasi pasar terutama mengenai perubahan harga tersebut dapat segera disampaikan Dinas Pertanian Kabupaten Sragen kepada petani melalui kelompok tani. Selain itu, petani sendiri juga lebih aktif dalam memperoleh informasi harga di pasar konsumen yaitu dengan menjalin komunikasi yang

baik antara petani dengan pedagang di pasar konsumen, ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sistem informasi *via* telepon (HP) sehingga petani dapat segera mengetahui harga di pasar konsumen.

Faktor kedua yang menyebabkan rendahnya keterpaduan pasar cabai merah antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi adalah sebagian besar cabai merah yang dihasilkan petani langsung dijual kepada pedagang pengumpul yang ada di Pasar Bunder sehingga harga yang terbentuk dapat dimonopoli oleh pedagang pengumpul. Hal ini dilakukan pedagang pengumpul agar dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebagian besar petani menjual cabainya kepada pedagang pengumpul dikarenakan keterbatasan modal petani tidak seimbang dengan biaya transportasi yang dikeluarkan. Selain itu, juga terkait dengan sifat cabai yang mudah busuk keadaan ini memaksa petani mau tidak mau harus segera menjual cabai merah kepada pedagang. Pedagang biasanya terlalu banyak mengambil keuntungan, dengan mengambil keuntungan yang tinggi tersebut diharapkan dapat menutup kerugian apabila sebagian cabai yang mereka beli dari petani tidak bisa terjual karena kualitasnya berkurang.

Selain itu, cabai merah di Pasar Legi tidak semuanya berasal dari Kabupaten Sragen (Pasar Bunder). Ada yang berasal dari daerah lain antara lain Karanganyar, Magelang dan Blora, hal ini didukung dengan sarana transportasi yang ada, sehingga kegiatan pemasaran bisa berjalan dengan lancar. Ketika terjadi panen raya bersamaan di semua daerah maka cabai merah masuk ke Pasar Legi dan kondisi inilah yang menyebabkan persaingan harga semakin ketat sehingga keterpaduan Pasar Bunder dengan Pasar Legi rendah.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hal-hal tersebut yang dapat memperbesar kesenjangan harga yang akan diterima oleh petani dengan harga yang dibayar oleh konsumen yang menunjukkan bahwa tidak efisiennya pemasaran. Hal ini juga sesuai dengan besarnya nilai IMC yang diperoleh

yaitu 8,2 yang artinya bahwa keterpaduan pasar cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi rendah atau hanya sedikit informasi tentang perubahan harga yang terjadi di pasar acuan (Pasar Legi) yang ditransmisikan ke pasar lokal (Pasar Bunder) secara langsung dan segera. Harga hanya sedikit dipengaruhi oleh harga di pasar acuan dan cenderung lebih dipengaruhi oleh harga di pasar lokal yaitu Pasar Bunder pada waktu sebelumnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Harga cabai merah di Pasar Bunder pada bulan sekarang dipengaruhi oleh harga cabai merah di Pasar Bunder pada bulan sebelumnya serta selisih harga cabai merah di Pasar Legi antara bulan sekarang dengan bulan sebelumnya.
2. Keterpaduan pasar cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi di Kota Surakarta rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis IMC yang nilainya lebih dari satu yaitu sebesar 8,2 yang artinya bahwa hanya sedikit informasi tentang perubahan harga yang terjadi di pasar acuan (Pasar Legi) yang ditransmisikan ke pasar lokal (Pasar Bunder).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterpaduan pasar cabai merah dalam jangka pendek antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi antara lain adalah kurang lengkapnya informasi pasar, terkait sifat cabai yang mudah busuk sehingga sebagian besar petani menjual cabainya kepada pedagang pengumpul, serta adanya persaingan harga cabai merah yang berasal dari daerah lain yaitu Karanganyar, Magelang, Blora.

B. Saran

Dengan melihat keterpaduan pasar yang rendah antara Pasar Bunder Kabupaten Sragen dengan Pasar Legi Kota Surakarta maka diharapkan petani lebih aktif dalam memperoleh informasi harga di pasar konsumen yaitu dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik antara petani dengan pedagang di pasar konsumen (Pasar Legi), ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sistem informasi *via* telepon (HP) sehingga petani dapat segera mengetahui harga di pasar konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008^a. *Pasar*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Pasar Tradisional.jpg](http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Pasar_Tradisional.jpg). Diakses pada tanggal 16 November 2008.
- _____. 2008^b. *Pemasaran*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pemasaran>. Diakses pada tanggal 16 November 2008.
- _____. 2008^c. *Vitamin*. <http://www.opensubscriber.com/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2009.
- _____. 2008^d. *Pengertian Harga*. <http://digilib.petra.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2008.
- Asri, M. 1991. *Marketing*. UPP - AMP YKPN. Yogyakarta.
- BPS Kota Surakarta. 2007. *Surakarta Dalam Angka 2007*. BAPEDDA dan BPS Kota Surakarta. Surakarta
- BPS Sragen. 2007. *Kabupaten Sragen Dalam Angka 2007*. BAPEDDA dan BPS Kabupaten Sragen. Sragen.
- Cahyono, BT. 1998. *Manajemen Pemasaran Analisis Agribisnis dan Industri*. Badan Penerbit IPWI. Jakarta Selatan.
- Gujarati, D.N. 1995. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Book. New York.
- _____. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika* (Terjemahan : Mulyadi JA). Erlangga. Jakarta.
- Handayani, S. W. 2007. *Analisis Keterpaduan Pasar Salak Pondoh Antara Pasar Tempel dengan Pasar Gamping*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Hastuti, A. D. 2005. *Analisis Keterpaduan Pasar Komoditas Kedelai Antara Kabupaten Wonogiri dengan Kota Surakarta*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Jawa Tengah Dalam Angka. 2007. *Jawa Tengah Dalam Angka 2007*. BAPEDDA dan BPS Jateng. Semarang.
- Kartasapoetra, G. 1992. *Marketing Produk Pertanian dan Industri*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kotler, P. 1994. *Manajemen Pemasaran; Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian*. Erlangga. Jakarta.
- Machfoedz, M. 2005. *Pengantar Pemasaran Modern*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Nawangsih, AA., Imdad, HP., dan Wahyudi, A. 2000. *Cabai Hot Beauty. Penebar Swadaya*. Jakarta.

- Nawangsih, R. 2008. *Analisis Keterpaduan Pasar Jagung Antara Pasar Sambi Dengan Pasar Ngemplak Di Kabupaten Boyolali*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pindyck, R. S dan Daniel, L.R. 1998. *Microeconomic*. Prentice Hall Upper Saddle River. New Jersey.
- Pracaya. 1994. *Bertanam Lombok*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Prajnanta. 2005. *Kiat Sukses Bertanam Cabai di Musim Hujan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pramono, J. 1994. *Teknik Budidaya Cabai Di Lahan Kering*. Badan Litbang Pertanian Proyek Penelitian Penyelamatan Hutan Tanah Dan Air. Ungaran.
- Rachmat, M. 2005. *Budidaya Cabai Merah Sesuai GAP*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka.
- Rukmana, R. 1994. *Budidaya Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setyowati, Rahayu W dan Wahyuningsih S. 2005. *Analisis Keterpaduan Pasar Komoditas Wortel Antara Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar*. Sepa. 2(1):16-27.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Stanton, W. J. 1993. *Prinsip Pemasaran jilid Ke 1*. (Diterjemahkan oleh : Y. Lamarto). Erlangga. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Sumawihardja, S., Suparlan, S., dan Sacherly. 1991. *Intisari Manajemen Pemasaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Supranto. 2005. *Ekonometri*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suprpto. 2004. *Analisis Keterpaduan Pasar Cabai Merah Di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Swastha, B. 1991. *Saluran Pemasaran Konsep dan Strategi Analisa Kuantitatif*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- _____. 1993. *Manajemen Penjualan Edisi 3*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Winardi. 1991. *Harga dan Penetapan Harga Dalam Bidang Pemasaran (Marketing)*. Penerbit PT Citra Aditya Bakti. Bandung.

Lampiran 1. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Januari
2007- Desember 2008

Bulan	Harga Absolut/ Sebelum Dideflasi (Rp/kg)	IHK	Harga Riil Setelah Dideflasi (Rp/kg)	Perkembangan
Januari 2007	7000	107.54	6509.14	
Februari	7000	100.37	6974.00	464.85
Maret	9000	100.81	8927.60	1953.60
April	6400	100.12	6392.25	-2535.35
Mei *)	6000	100.00	6000.00	-392.25
Juni	6200	101.09	6133.11	133.11
Juli	6400	102.16	6264.53	131.41
Agustus	6500	100.35	6477.06	212.53
September	6500	101.30	6416.86	-60.20
Oktober	6000	102.63	5846.32	-570.54
November	8000	103.01	7766.18	1919.85
Desember	9750	105.89	9207.57	1441.40
Januari 2008	9400	109.34	8597.03	-610.54
Februari	11000	114.22	9630.95	1033.91
Maret	11000	118.14	9311.03	-319.92
April	13000	115.98	11209.13	1898.10
Mei	12300	117.10	10503.41	-705.72
Juni	12000	118.18	10154.28	-349.13
Juli	12000	133.27	9004.41	-1149.88
Agustus	13000	126.59	10269.05	1264.65
September	6000	130.28	4605.61	-5663.44
Oktober	6500	132.87	4892.10	286.49
November	7000	146.63	4773.76	-118.34
Desember	11000	148.28	7418.62	2644.86

Keterangan : *) adalah bulan dasar dengan nilai IHK 100

Lampiran 2. Perkembangan Harga Cabai Merah di Pasar Legi Januari
2007- Desember 2008

Bulan	Harga Absolut/ Sebelum Dideflasi (Rp/kg)	IHK	Harga Riil Setelah Dideflasi (Rp/kg)	Perkembangan
Januari 2007	11367	172.53	6588.28	
Februari	11459	146.57	7818.28	1230.01
Maret	11375	144.17	7889.91	71.63
April	8167	146.29	5582.68	-2307.23
Mei	6067	141.73	4280.62	-1302.06
Juni	7792	143.69	5422.70	1142.07
Juli	7300	149.19	4893.00	-529.70
Agustus	7875	147.95	5322.72	429.72
September	7333	152.20	4818.00	-504.72
Oktober	7300	156.22	4672.93	-145.07
November	7667	160.54	4775.77	102.85
Desember	7292	158.47	4601.43	-174.34
Januari 2008	9967	176.70	5640.53	1039.09
Februari	10917	177.24	6159.60	519.07
Maret	11417	175.58	6502.57	342.98
April	12533	182.59	6864.19	361.62
Mei	12700	179.17	7088.26	224.06
Juni *)	11667	100.00	11667.00	4578.74
Juli	11300	106.78	10582.72	-1084.28
Agustus	9125	102.41	8910.00	-1672.72
September	4833	104.96	4604.65	-4305.35
Oktober	6292	110.89	5673.87	1069.23
November	6542	112.93	5792.73	118.85
Desember	12467	114.41	10897.02	5104.30

Keterangan : *) adalah bulan dasar dengan nilai IHK 100

Lampiran 3. Data Analisis Regresi Antara Pasar Bunder dengan Pasar Legi

y	x1	x2	x3
6974.00	6509.14	1230.01	6588.28
8927.60	6974.00	71.63	7818.28
6392.25	8927.60	-2307.23	7889.91
6000.00	6392.25	-1302.06	5582.68
6133.11	6000.00	1142.07	4280.62
6264.53	6133.11	-529.70	5422.70
6477.06	6264.53	429.72	4893.00
6416.86	6477.06	-504.72	5322.72
5846.32	6416.86	-145.07	4818.00
7766.18	5846.32	102.85	4672.93
9207.57	7766.18	-174.34	4775.77
8597.03	9207.57	1039.09	4601.43
9630.95	8597.03	519.07	5640.53
9311.03	9630.95	342.98	6159.60
11209.13	9311.03	361.62	6502.57
10503.41	11209.13	224.06	6864.19
10154.28	10503.41	4578.74	7088.26
9004.41	10154.28	-1084.28	11667.00
10269.05	9004.41	-1672.72	10582.72
4605.61	10269.05	-4305.35	8910.00
4892.10	4605.61	1069.23	4604.65
4773.76	4892.10	118.85	5673.87
7418.62	4773.76	5104.30	5792.73

Lampiran 4. Analisis Regresi Keterpaduan Pasar Bunder dengan Pasar Legi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t	7685.8635	1996.91884	23
Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1	7646.3209	2011.40343	23
Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1	187.3370	1932.37281	23
Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1	6354.4539	1931.95826	23

Correlations

		Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1	Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1	Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1
Pearson Correlation	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t	1.000	.634	.260	.311
	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1	.634	1.000	-.247	.578
	Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1	.260	-.247	1.000	-.380
	Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1	.311	.578	-.380	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t	.	.001	.116	.074
	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1	.001	.	.128	.002
	Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1	.116	.128	.	.037
	Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1	.074	.002	.037	.
N	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t	23	23	23	23
	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1	23	23	23	23
	Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1	23	23	23	23
	Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1	23	23	23	23

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1, Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1, Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769(a)	.591	.527	1373.80670	2.196

a Predictors: (Constant), Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1, Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1, Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1

b Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51869515.152	3	17289838.384	9.161	.001(a)
	Residual	35859552.020	19	1887344.843		
	Total	87729067.172	22			

a Predictors: (Constant), Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1, Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1, Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1

b Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1730.115	1295.897		1.335	.198		
	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1	.697	.179	.702	3.902	.001	.665	1.503
	Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1	.480	.164	.464	2.925	.009	.855	1.170
	Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1	.085	.195	.082	.436	.668	.606	1.649

a Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1	Selisih Harga Cabai Merah di Pasar Legi Antara Bulan t dengan Bulan t-1	Harga Cabai Merah di Pasar Legi Pada Bulan t-1	Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t-1
		(Constant)				(Constant)	
1	1	2.933	1.000	.01	.00	.00	.01
	2	1.004	1.709	.00	.00	.84	.00
	3	.035	9.156	.69	.00	.16	.71
	4	.028	10.311	.31	1.00	.00	.29

a Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t

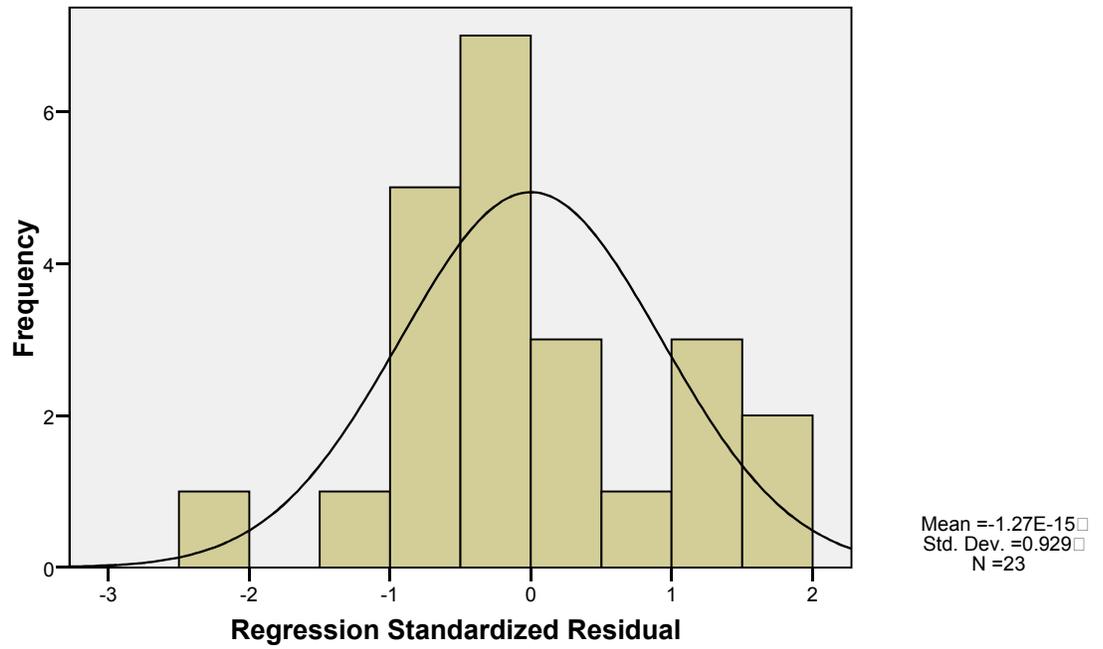
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5676.5205	11844.7764	7685.8635	1535.48209	23
Std. Predicted Value	-1.309	2.709	.000	1.000	23
Standard Error of Predicted Value	377.052	943.878	544.376	182.587	23
Adjusted Predicted Value	5828.8394	13356.2295	7792.9744	1754.17283	23
Residual	2969.35547	2267.36841	.00000	1276.70656	23
Std. Residual	-2.161	1.650	.000	.929	23
Stud. Residual	-2.612	1.870	-.033	1.062	23
Deleted Residual	4336.41113	3040.82520	107.11091	1694.54210	23
Stud. Deleted Residual	-3.176	2.015	-.045	1.156	23
Mahal. Distance	.701	9.428	2.870	2.760	23
Cook's Distance	.000	.785	.095	.209	23
Centered Leverage Value	.032	.429	.130	.125	23

a. Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t

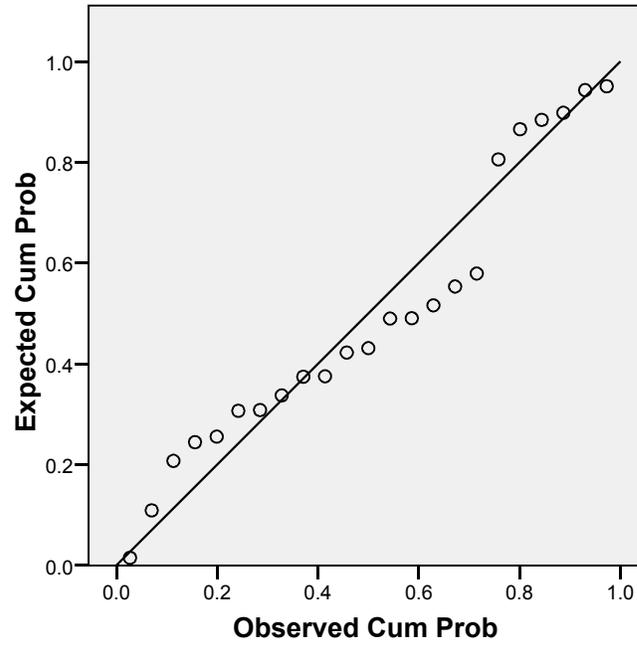
Histogram

Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t



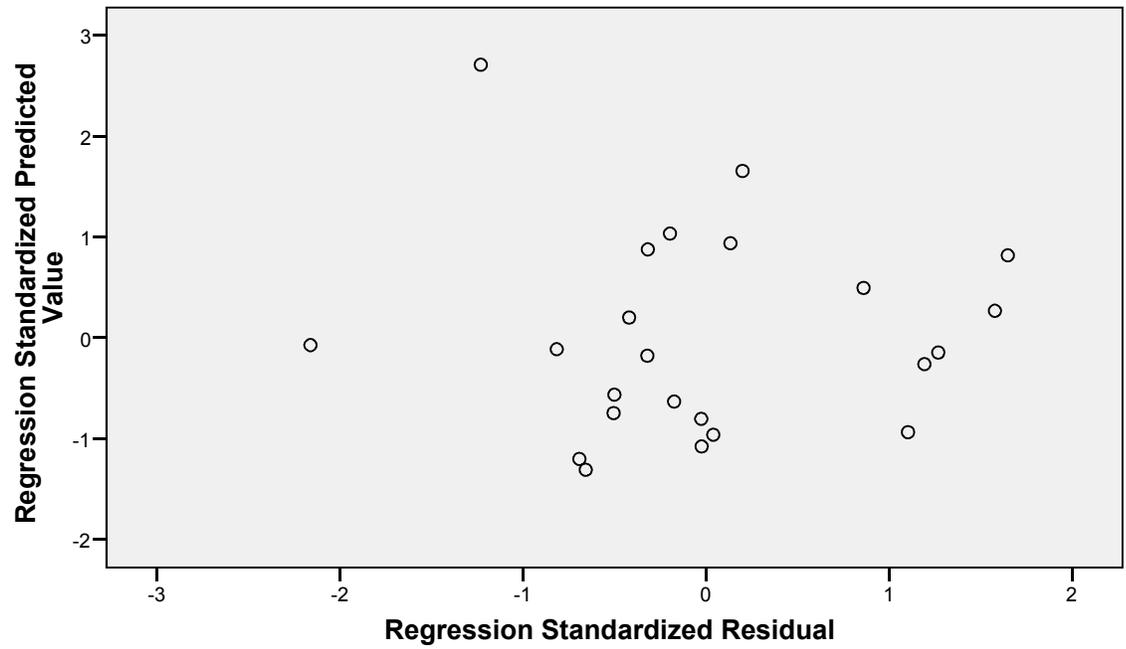
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t



Scatterplot

Dependent Variable: Harga Cabai Merah di Pasar Bunder Pada Bulan t



Autokorelasi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Lny	8.9615	.27164	14
Ln timer	8.8736	.30449	14
Ln timer	6.2987	1.30279	14
Ln timer	8.6489	.18868	14

Correlations

		Lny	Ln timer	Ln timer	Ln timer
Pearson Correlation	Lny	1.000	.868	-.011	.566
	Ln timer	.868	1.000	-.016	.465
	Ln timer	-.011	-.016	1.000	-.124
	Ln timer	.566	.465	-.124	1.000
Sig. (1-tailed)	Lny	.	.000	.485	.018
	Ln timer	.000	.	.478	.047
	Ln timer	.485	.478	.	.336
	Ln timer	.018	.047	.336	.
N	Lny	14	14	14	14
	Ln timer	14	14	14	14
	Ln timer	14	14	14	14
	Ln timer	14	14	14	14

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln timer, Ln timer, Ln timer(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Lny

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888(a)	.788	.725	.14253	2.250

a Predictors: (Constant), Ln timer, Ln timer, Ln timer

b Dependent Variable: Lny

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.756	3	.252	12.407	.001(a)
	Residual	.203	10	.020		
	Total	.959	13			

a Predictors: (Constant), Lnx3, Lnx2, Lnx1

b Dependent Variable: Lny

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	.201	1.889		.106	.917
	Lnx1	.688	.147	.771	4.685	.001
	Lnx2	.006	.031	.027	.187	.855
	Lnx3	.303	.239	.211	1.270	.233

a Dependent Variable: Lny

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	8.5988	9.3226	8.9615	.24117	14
Residual	-.22011	.20977	.00000	.12500	14
Std. Predicted Value	-1.504	1.497	.000	1.000	14
Std. Residual	-1.544	1.472	.000	.877	14

a Dependent Variable: Lny

